

**ANALISIS KOLABORASI AKTOR *QUADRUPLE HELIX*
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS MASJID
DI YOGYAKARTA**

(STUDI KASUS: MASJID SYUHADA)

***ANALYSIS OF COLLABORATIVE ROLES BETWEEN
QUADRUPLE HELIXACTORS ON MOSQUE-BASED
ECONOMIC EMPOWERMENT IN YOGYAKARTA***

(Case Study: Syuhada Mosque)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

ARIF MAULANA YUSUF

19423122

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

7 November 2023
ACC Daftar Ujian

Dosen pembimbing,
Rakhmawati

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Arif Maulana Yusuf
NIM	: 19423122
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Analisis Kolaborasi Aktor Quadruple Helix Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Di Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi merupakan karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku pada Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 November 2023



Arif Maulana Yusuf

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1097/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2023** pada tanggal 5 Juli 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Arif Maulana Yusuf
NIM : 19423122
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kolaborasi Aktor *Quadruple Helix* Dalam PEMBERDAYAAN Ekonomi Berbasis Masjid Di Yogyakarta
(Studi Kasus: Masjid Syuhada)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, sudah dapat diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 November 2023



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Arif Maulana Yusuf

NIM : 19423122

Judul Skripsi : Analisis Kolaborasi Aktor *Quadruple Helix* Dalam
Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Di Yogyakarta
(Studi Kasus: Masjid Syuhada)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Ekonomi Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 November 2023



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fakulti@uii.ac.id
W. fakulti.ac.id

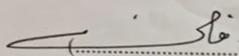
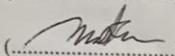
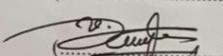
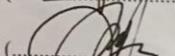
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 November 2023
Judul Tugas Akhir : Analisis Kolaborasi Aktor Quadruple Helix dalam
Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Yogyakarta
(Studi Kasus Masjid Syuhada)
Disusun oleh : ARIF MAULANA YUSUF
Nomor Mahasiswa : 19423122

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

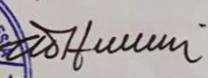
TIM PENGUJI:

Ketua : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. 
Penguji I : Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I 
Penguji II : Anom Garbo, SEI, ME 
Pembimbing : Rakhmawati, S.Stat, MA 

Yogyakarta, 28 November 2023

Dekan,




Dr. Asmuni, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur terhadap kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berjasa dalam kehidupan saya.

Pertama saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya atas doa, ridho, dan dukungan serta motivasi dari Ibu, Ayah dan tidak lupa kepada seluruh keluarga. Sehingga saya mampu menyelesaikan semua kewajiban dengan usaha yang maksimal. Semoga Allah *Subhanahu Wa ta'ala* terus memberikan rahmat dan melimpahkan keberkahan serta ridho-Nya kepada kedua orang tua saya.

Terimakasih kepada Mas Wahyu dan Mas Dimas yang turut mendukung dan menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada Ibu Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc. selaku dosen pembimbing saya, terimakasih telah memberikan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Teruntuk teman-teman saya terimakasih telah menemani dan memberikan dukungan serta memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Ekonomi Islam, terimakasih atas ilmu yang diberikan. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas ketulusan dan kebaikan, serta dilancarkan segala kebutuhannya. Aamiin.

MOTTO

“Yakinkan Dengan Iman, Usahakan Dengan Ilmu dan Sampaikan Dengan Amal”
Himpunan Mahasiswa Islam MPO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra’d[13]:11).

ABSTRAK

ANALISIS KOLABORASI AKTOR *QUADRUPLE HELIX* DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS MASJID DI YOGYAKARTA

ARIF MAULANA YUSUF

19423122

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Syuhada memerlukan kerjasama banyak pihak untuk mencapai suatu tujuan kolaborasi. Konsep *Quadruple Helix* merupakan pengembangan dari *Triple Helix* dengan menambahkan *civil society* serta mengintegrasikan inovasi dan pengetahuan yang menggabungkan ide, gagasan dan bertujuan untuk meningkatkan suatu program melalui kolaborasi dengan aktor yaitu pemerintah, akademisi, pengusaha dan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri, dimana masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat salah satunya Masjid Syuhada mempunyai peran sosial dan ekonomi dengan melaksanakan konsep yang sesuai dengan tuntunan umat Islam pada zaman Nabi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kolaborasi peran aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid Syuhada Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada periode agustus hingga november, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus di masjid syuhada dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa kolaborasi aktor *Quadruple Helix* pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid melalui perannya masing masing diantaranya pemerintah merupakan BAZNAS Kota Yogyakarta berperan sebagai regulator, fasilitator dan motivator selain itu menjadi koordinator untuk kesetiap hubungan aktor. Selanjutnya, akademisi berperan sebagai *sharing knowledge* membantu melalui riset dengan menghasilkan kurikulum dan modul. Selanjutnya, pengusaha berperan sebagai donatur, mentor dan fasilitator. Selanjutnya aktor yang terakhir adalah masyarakat merupakan pengurus masjid dan jamaah sebagai partisipasi keterlibatan pengurus masjid dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Pada nantinya hasil dari sebuah kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu finansial di masjid syuhada dan pemerataan ekonomi. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat memaksimalkan potensi program pemberdayaan ekonomi di Masjid Syuhada.

Kata Kunci: Kolaborasi, *Quadruple Helix*, Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

ABSTRACT

ANALYSIS OF COLLABORATIVE ROLES BETWEEN QUADRUPLE HELIX ACTORS ON MOSQUE-BASED ECONOMIC EMPOWERMENT IN YOGYAKARTA

ARIF MAULANA YUSUF

19423122

Mosque-based economic empowerment at Syuhada Mosque requires the cooperation of many parties to achieve a goal of collaboration, requires a concept Quadruple Helix a development of Triple Helix by adding civil society and integrating innovation and knowledge that combines ideas, ideas and aims to improve a program through collaboration with actors, namely government, academics, entrepreneurs and the community. Mosque-based economic empowerment is a process to improve the welfare of the community independently, where the mosque is expected to be an inseparable part of achieving the welfare of the people. The Martyrs' Mosque has a social and economic role by implementing concepts that are in accordance with the guidance of Muslims in the time of the Prophet. The purpose of this study is to analyze the collaboration of the role of Quadruple Helixactors in economic empowerment based on the Syuhada Mosque in Yogyakarta City. This research uses qualitative methods through case studies in martyrs' mosques with data analysis used in this study descriptive analytics. Data collection techniques in this study were carried out using interviews and documentation. The results of the study found that the collaboration of Quadruple Helixactors in mosque-based economic empowerment through their respective roles including the government is the Yogyakarta City BAZNAS acting as a regulator, facilitator and motivator in addition to being a coordinator for each actor relationship. Furthermore, academics play a role as knowledge sharing helping through research by producing curriculum and modules. Furthermore, entrepreneurs act as donors, mentors and facilitators. Furthermore, the last actor is the community is a mosque administrator and worshippers as a participation in the involvement of mosque administrators in mosque-based economic empowerment programs. Later, BAZNAS Yogyakarta City as a coordinator to gather each actor to discuss mosque-based economic empowerment for collaborative efforts. Through this collaboration, it is expected to maximize the potential of economic empowerment programs at the Syuhada Mosque.

Keywords: Collaboration, Quadruple Helix, Mosque-Based Economic Empowerment

PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en

و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yg mengikuti dan dihubungkan dngan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yg penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yg dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

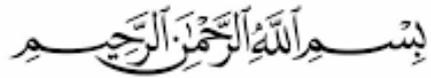
Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Puji syukur bagi Allah Swt Tuhan seluruh makhluk beriman maupun yang tidak beriman. Untaian sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw selaku utusan terakhir-Nya, Sang revolusioner sejati yang mengemban misi rahmat li al`alamīn. Semoga kelak mendapat syafaatnya. Juga keluarga, sahabat, dan seluruh kaum muslimin yang konsisten mengamalkan ajaran-Nya.

Alhamdulillah, atas izin Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi “Analisis Kolaborasi Aktor *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Di Yogyakarta” sebagai tanggungjawab serta kewajiban bagi penulis selaku mahasiswa dan syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi dalam Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini disusun bukan semata-mata untuk disimpan sehingga menjadi arsip, namun sebagai pemantik serta dorongan kepada akademisi maupun praktisi ekonomi khususnya ekonomi Islam agar mampu menampilkan wajah Islam yang sangat peduli menghadapi permasalahan ekonomi dan sosial.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebagai ucapan rasa syukur atas bantuan, arahan serta pimbingan dari berbagai pihak yang telah menuntun saya sampai kepada tahap ini. Dengan segala hormat, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Rheyza Virgiawan, LC., M.E. selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam.
5. Ibu Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terimakasih kepada segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Bapak saya Suradi, dan Ibu saya Wiwiek Tjiptaningsih, Saudara saya Dimas Priambada dan Wahyu Nugraha selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada penulis, serta memberikan motivasi dan dukungan moril dan materi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan, motivasi, doa dan kasih sayangnya.
8. Terimakasih kepada seluruh teman-teman yang telah mendukung dan memberikan dorongan, serta senantiasa menemani saya dalam suka dan duka yakni, Ima Dwi Yuniar, Muhamad Iswan, Rahmat Risaldi Basir, Razak Hasibuan, Rafli Syah Maulana, Imam Arief Budiman, Daffa Saputra, Zulfikri Mahendra, M Hasfi Nuari, Humam Miqdad AlFaruq, Alip Rosyad, Hamid Nibrosyi, Darwizar, Rochimin Kadir, Rois Rahmat.
9. Segenap Keluarga HMI Komisariat FIAI UII, LEM UII periode 2020/2021 dan DPM FIAI UII 2021/2022 yang tidak sempat disebutkan satu persatu
10. Tidak lupa terimakasih kepada seluruh teman-teman dari Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam dan Fakultas lingkup UII yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kita senantiasa diberi kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam karya sederhana ini. Maka dengan ini penulis sangat mengharapkan dan menerima dengan terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaatn bagi akademisi, praktisi, pemerintah, masyarakat. Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Telaah Pustaka	8
1. <i>Quadruple Helix</i>	13
2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid	22
3. Kolaborasi <i>Quadruple Helix</i> Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	33
D. Obyek Penelitian	33
E. Populasi dan Sampel	33
F. Sumber Data.....	34
G. Definisi Operasional Variabel	35
H. Teknik Pengumpulan Data	36
I. Instrumen Penelitian Yang Digunakan	37
J. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Masjid Syuhada	38
B. Peran Aktor <i>Quadruple Helix</i> dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Masjid Syuhada	44
C. Kolaborasi Aktor <i>Quadruple Helix</i> dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid	58
BAB V KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79
DOKUMENTASI.....	111
RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka.....	8
--------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Quadruple Helix</i> Model.....	29
Gambar 4. 1 Hubungan Aktor <i>Quadruple Helix</i>	66
Gambar 5. 1 Kantor Yayasan Masjid Syuhada	111
Gambar 5. 2 Wawancara dengan Direktur Yayasan Masjid Syuhada	111
Gambar 5. 3 Wawancara dengan Perwakilan DPPAI.....	112
Gambar 5. 4 Kantor LAZIS Syuhada.....	112
Gambar 5. 5 Wawancara dengan Perwakilan LAZIS Syuhada	112
Gambar 5. 6 Lokasi Sekolah Dasar Masjid Syuhada.....	113
Gambar 5. 7 Wawancara dengan Donatur Masjid Syuhada	113
Gambar 5. 8 Wawancara dengan PT Raha Group Indonesia.....	114
Gambar 5. 9 Lokasi BAZNAS Kota Yogyakarta.....	114
Gambar 5. 10 Wawancara dengan Perwakilan Bidang Pentasyarufan	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia yang ada di bumi menjadikan Agama yang ajarannya mengandung *Rahmatan Lil 'Alamin*. Islam adalah satu-satunya agama Tuhan yang memberikan bimbingan yang lugas dan dinamis terhadap semua aspek kehidupan setiap saat dan berbagai situasi. Salah satu potensi ekonomi umat adalah potensi dana sosial Masjid yang selama ini, masih bersifat ide dan belum dikelola secara baik, serius, dan professional (Asep, 2016). Seharusnya dana sosial masjid digunakan untuk dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid hingga nantinya dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif.

Pada dasarnya, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat (Arifin, 2023).

Tujuan utama dari pemberdayaan ekonomi berbasis masjid adalah hasil yang ingin dicapai oleh sebuah konsep pemberdayaan dengan perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Ismail, 2012).

Model *Quadruple Helix* merupakan pengembangan dari *Triple Helix* dengan mengintegrasikan *civil society* serta mengintegrasikan

inovasi dan pengetahuan (Afonso, 2012). Model *Quadruple Helix* merupakan model kolaborasi dengan memadukan ide dan gagasan masing-masing *stakeholder* dalam merumuskan, mengimplementasikan, hingga mengevaluasi kegiatan inovatif guna mendorong perekonomian (Imron, 2020). Dalam kolaborasi tersebut, masing-masing *stakeholder* memiliki peran sesuai dengan keahlian dibidangnya. Adapun aktor/ *stakeholder* yang tergabung dalam model *Quadruple Helix* diantaranya pemerintah (*government*), pelaku usaha kreatif atau pengusaha (*business*), akademi (*academia*), dan masyarakat (*civil society*) (Muzaqi & Hanum, 2020).

Model *Quadruple Helix* ini mengharuskan partisipasi masyarakat lokal secara lebih inklusif (Muzaqi, Pratama, & Widodo, 2019). Partisipasi masyarakat dinilai penting oleh karena menjadi sumber inovasi dan kreativitas. Sebagai sebuah model kolaborasi *Quadruple Helix* adalah pengembangan dari konsep *Triple Helix* karena telah mengintegrasikan dengan *civil society* serta terintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam menjalankan usaha. (Carayannis & Campbell, 2010)

Sejumlah penelitian mencatat bahwa masjid telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya mengembangkan ekonomi, seperti BAZNAS, Dewan Masjid Indonesia sebagai organisasi masyarakat (Ormas), dan komunitas lainnya. Namun, kerja sama yang dilakukan hanya sebatas bersifat bilateral. Lebih banyak masjid yang beroperasi secara independen tanpa melibatkan mitra strategis (Sobaya, Timorita, & Fahmi, 2022).

Melihat sejarah masjid sendiri pada saat Rasulullah SAW pertama kali membangun masjid di kota madinah yang diberi nama masjid Quba bertujuan untuk mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah, sampai saat ini pesona keindahan masjid Quba tersebut mampu menarik ribuan pengunjung setiap harinya, pada zaman rasullullah masjid memiliki konsep tidak hanya untuk beribadah saja akan tetapi tempat berkumpulnya kelompok masyarakat dan menjadi tempat sentral seluruh aktivitas

keumatan, yaitu sentral ekonomi, sosial, politik, budaya dan pendidikan (Menghayati & Iqbal, 2022).

Pada era saat ini masjid seharusnya memiliki berbagai fungsi di luar sebagai tempat ibadah. Fungsi-fungsi masjid ini meliputi mendukung aktivitas ibadah ritual untuk kesejahteraan mental dan spiritual, menyelenggarakan berbagai aktivitas sosial seperti upaya dakwah untuk pemuda, kegiatan perkumpulan pemuda dan dewasa, pengumpulan dan distribusi bantuan untuk korban bencana, pendidikan agama, tempat dakwah, pemberdayaan masyarakat, pelestarian warisan budaya, mendukung riset, dan sebagai tempat untuk pertemuan dan diskusi. Secara inti, peran masjid tidak sebatas pada ibadah, melainkan juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (Nata, 2021).

Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memiliki jumlah pemeluk agama islam sebesar 343.824 pada tahun 2019 (Kemenag DIY, 2019). Besarnya populasi umat muslim di Kota Yogyakarta tentu selaras dengan banyaknya jumlah masjid dan musholla di wilayah Kota Yogyakarta sebesar 1.032 (Kemenag DIY, 2019).

Potensi dana masjid pada daerah Kota Yogyakarta terdapat dana infaq Masjid yang berasal dari kotak amal masih banyak disimpan dan belum digunakan secara produktif. Setidaknya, saldo rata-rata pada tahun 2013 dari 50 sample pada penelitian Adnan (2013) adalah Rp 42 juta. Apabila terdapat 7.251 Masjid yang tersebar di Yogyakarta, maka tersedia dana sekitar Rp 304,542 miliar.

Pemaparan di atas menurut Dr. Muhammad Akhyar Adnan, MBA., Ak., CA selaku Kepala Pusat Studi Pengembangan Ekonomi Islam dan Filantropi (PuSPEIFI) UMY menyampaikan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya masih ditemukan *idle cash* (dana masjid yang menganggur) sebanyak Rp 304,542 miliar, hal ini beliau utarakan dalam Pelatihan Manajemen Keuangan Masjid pada Ahad (8/4/2018) di Gedungkaca, Kantor Bupati Wates, Kulon Progo (Berita UMY, 2018)

Salah satu masjid di wilayah Kota Yogyakarta adalah Masjid Syuhada di wilayah Kotabaru Yogyakarta. Masjid Syuhada dibangun atas dasar pengakuan terhadap para prajurit yang memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Yogyakarta, yang termotivasi untuk membangun sebuah bangunan berbentuk Masjid Jami (Kumoro, 2017).

Masjid Syuhada mempunyai peran ekonomi dengan melaksanakan konsep yang sesuai dengan tuntunan umat Islam pada zaman Nabi. Masyarakat di sekitar masjid memperoleh manfaat ekonomi dari masjid dengan Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Masjid Syuhada (LAZIS Syuhada) yang mewadahi penerimaan dan penyaluran zakat, infak dan shodaqoh dan Baitul Maal Wat Tamwiil Syuhada (BMT Syuhada) merupakan salah satu bentuk kemandirian masjid dalam pengelolaan keuangan sendiri dan mampu pemberdayaan untuk masyarakat di sekitar masjid dan masyarakat sekitar (Muryanti & Mulyani, 2019). Pencapaian yang diperoleh oleh Masjid Syuhada adalah di antara daftar dari 70 Lembaga Amil Zakat skala kab/kota berizin pada 2023 (Kemenag, 2023) salah satunya Masjid Syuhada yang memiliki LAZIS tersendiri di antara dari masjid-masjid di Kota Yogyakarta.

Dalam melihat ini perlu dipertanyakan siapa saja aktor yang berperan dalam kegiatan ekonomi di Masjid Syuhada sehingga Masjid Syuhada mampu terus mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid hingga sejauh ini. Tentu dengan mengetahui fakta bahwa Masjid Syuhada melakukan program-programnya dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid serta dalam mendirikan dan mempertahankan eksistensi dari LAZIS dan Baitul Maal Wat Tamwiil Syuhada (BMT Syuhada) yang dibuat oleh Masjid Syuhada, banyak sekali peran dari berbagai aktor yang bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, pendekatan model kolaborasi *Quadruple Helix* yang terdiri dari Pemerintah, Universitas, Pengusaha, dan Masyarakat dapat dijadikan

sebuah kolaborasi dalam meningkatkan inovasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Melalui kolaborasi antar aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid maka diharapkan bisa saling bertukar ide dan gagasan serta pengalaman untuk menciptakan tujuan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid nantinya masjid sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional.

Penelitian ini diharapkan dari hasil penemuan di lapangan, diharapkan untuk menambahkan literatur tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dari sudut pandang kolaborasi aktor dari *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sehingga nantinya penelitian ini dapat memberi gambaran potensi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid secara nasional. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai "**Analisis Kolaborasi Aktor *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Yogyakarta**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah bagaimana analisis kolaborasi peran aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid Syuhada di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti ingin mengemukakan tujuan serta keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah untuk menganalisis kolaborasi peran aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid Syuhada Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini, penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan ilmu serta wawasan mengenai kolaborasi aktor *Quadruple Helix*, khususnya pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. sekaligus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis *Quadruple Helix* dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Kota Yogyakarta.
 - b. Bagi masyarakat sebagai wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan masyarakat mengenai *Quadruple Helix* sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di lingkungan masyarakat.
 - c. Bagi pemerintah sebagai masukan dalam penyempurnaan terhadap *Quadruple Helix* dapat menjadi ide baru yang lebih efektif, efisien dan lebih terasa manfaatnya terhadap pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat luas.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian ini dan rumusan masalahnya terbentuk dari latar belakang. Kemudian, dalam bab ini menjelaskan terkait dengan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Untuk itu, dalam penulisan bab ini penelitian yang nantinya menjadi acuan penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan telaah pustaka dari jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional serta landasan teori sebagai acuan dalam setiap kegiatan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan membahas terkait dengan metode yang digunakan seperti desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, definisi konseptual dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pada bab ini berisi tentang hasil dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan, serta penjelasan mengenai analisis dari data yang telah diperoleh, dan diuraikan secara merinci terkait dengan topik dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang telah peneliti lakukan, serta saran atas hasil penelitian yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya, baik sebagai acuan ataupun referensi bagi penelitian di masa datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Pada setiap penelitian memerlukan sebuah telaah pustaka, bertujuan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dengan topik yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Telaah pustaka juga dapat menjadi landasan untuk penulis serta sebagai bentuk komparasi pada penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian, hal ini nantinya memudahkan penulis dalam memperoleh berbagai pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No	Nama Penulis, Tahun, Judul	Identitas Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anderson Rei Galvão, Carla Mascarenhas, Ricardo Rodrigues, Carla Susana Marques, Carmem Teresa Leal, "A <i>Quadruple Helix</i> model of entrepreneurship, innovation and stages of economic development", (2017).	Emerald: International Journal Of Ethics and System.	Penelitian ini menggunakan Menggunakan pendekatan studi literatur. Model <i>Quadruple Helix</i> yang diusulkan dibangun dari variabel-variabel yang tersedia di database GEM pada platform permata.	Dengan penelitian ini dan analisis variabel-variabel yang mendukung model <i>Quadruple Helix</i> , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kewirausahaan dan pembangunan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa, dalam EDE, empat dimensi yang diteliti (Pemerintah, Industri, Universitas dan Masyarakat) berjalan selaras dan keempat dimensi tersebut tidak mewakili pengaruh besar jika

				dibandingkan dengan dua perekonomian lainnya.
2	<p>Sulikah, Lely Indah Mindarti, I Gede Eko Putra Sri Sentanu, dan Kemal Hidayah,</p> <p>“Pendekatan Kolaborasi <i>Quadruple Helix</i> Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Improving Regional Economy Using The <i>Quadruple Helix</i> Approach” (2020).</p>	Jurnal Borneo Administrator, Vol 17.	Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan systematic review.	<p>Pengembangan IKM melalui <i>Quadruple Helix</i> saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Kolaborasi <i>Quadruple Helix</i> dalam pengembangan IKM bertujuan untuk meningkatkan ekonomi daerah melalui peningkatan jumlah IKM dan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang sejalan dengan peningkatan produktivitas IKM melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.</p>
3	<p>Ferri Alfadri.</p> <p>“Peran <i>Quadruple Helix</i> Dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah”. (2023)</p>	JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan analisis interaktif oleh Miles dan Huberman Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara	<p>Hasil penelitian ini memberikan gambaran konseptual kerangka kerja untuk bagaimana kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendekatan empat-heliks dan interaksi untuk meningkatkan kinerja inovasi. Dalam kerangka ini, kreativitas merupakan faktor</p>

			dengan masing-masing aktor helix.	penting untuk meningkatkan inovasi kinerja industri kreatif Indonesia.
4	Zul Asfi Arroyhan Daulay “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)”. (2018).	Jurnal Tansiq, Vol 1, No 2.	Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan survei dan wawancara pada aktor-aktor yang terlibat dalam model triple helix.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi kreatif untuk subsektor kerajinan berada di posisi ketiga setelah kuliner dan fashion. Pola interaksi antara ketiga aktor (pelaku bisnis, pemerintah dan akademisi) harus berkolaborasi secara simbiosis mutualisme dalam merancang dan mengembangkan ekonomi kreatif dengan strategi yang digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif adalah strategi agresif atau strategi S-0 yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
5	Ahmad Abdul Mutalib dan Naif. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Masjid di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi	Jurnal Bimas Islam, Vol 16 No. 1.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui

	Selatan” (2023).		wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Analisis data dilakukan dengan cara collection data, reduction data, display data, conclusion data.	pemberdayaan koperasi umat, pemanfaatan usaha percetakan, klinik kesehatan, penyewaan aula serbaguna, usaha laundry, usaha kuliner, dan pendidikan TK/TPA.
6	Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim “Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia” (2019)	Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding. Vol. 2, 133-140	Metode yang dilakukan adalah konsep paper dimana artikel ini berisi tentang konsep dan pemaparan dari sebuah ide. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam artikel ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber artikel jurnal ilmiah, dokumen dan sumber relevan lainnya.	Pesantren memiliki sumber daya yang potensial sehingga layak dijadikan pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Cara yang bisa dilakukan pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat terbagi dalam beberapa aspek, yaitu segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi program-program yang lebih rinci dan terarah.
7	Abdurrahman Ramadhan, Idris Hasanah & Rahmad Hakim	Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 4, No. 1.	Metode yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan	Masjid Al-Ikhas sudah menjalankan perannya dalam pemberdayaan jamaah masjid

	<p>“Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”. (2019).</p>		<p>dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif.</p>	<p>melalui program yang dilaksanakan baik bidang ibadah, Pendidikan dan aksi sosial. Sedangkan bentuk pemberdayaan ekonomi di Masjid Al-Ikhlas, menggunakan alat penunjangnya yaitu BMA Al-Ikhlas yang sudah didirikan dari tahun 2008. Dengan adanya BMA Al-Ikhlas ini sangat membantu dalam proses pemberdayaan ekonomi umat berbasis Masjid, yang memberikan pinjaman modal kepada para pedagang yang membutuhkannya.</p>
8	<p>Pandapotan, Andri Soemitra. “Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid”. (2022)</p>	<p>Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol.3 No.3.</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan menggunakan studi literature dengan mengumpulkan artikel yang terkait dengan tema peneliti yang diunduh dari Google Scholar untuk penerbitan 5 tahun terakhir.</p>	<p>Pendirian BMT berbasis masjid signifikan dapat meningkatkan ekonomi jamaah. Adapun strategi BMT yang digunakan adalah : ZISWAF Untuk Pemberdayaan Ekonomi, Sumber Daya Manusia, Transfaransi dan Akuntabilitas, Finance Inklusi, Manajemen Marketing, Penerapan Akad</p>

				Syariah Ekonomi, Kinerja BMT, Pendirian BMT, Integrasi ZISWAF dengan BMT, dan Tokoh Panutan.
--	--	--	--	--

Penelitian terdahulu telah banyak membahas terkait *Quadruple Helix* dan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, namun untuk penelitian terdahulu tentang *Quadruple Helix* masih sebatas bagaimana upaya mengembangkan inovasi dan ide untuk memunculkan kreatifitas pada dunia industri. Sedangkan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid hanya lingkup pemberdayaan ekonomi di sekitar masjid dan jamaah masjid. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada kolaborasi setiap aktor *Quadruple Helix* (*Academic, Business, Civil, Government*) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan bertujuan menganalisis peran dari setiap aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan memberikan gambaran kolaborasi setiap aktor untuk memanfaatkan potensi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sebagai ide baru untuk pemerintah dan pengurus masjid.

B. Landasan Teori

1. *Quadruple Helix*

a. Pengertian *Quadruple Helix*

Teori konsep *Quadruple Helix* adalah bentuk model yang menyatakan pentingnya kebijakan dan praktik pemerintah, universitas dan industri serta masyarakat sipil saling berinteraksi secara cerdas, efektif dan efisien. Secara paralel, konsep *Quadruple Helix* dikembangkan dengan mempertahankan interaksi dari lingkungan *Triple Helix* (Universitas, Pengusaha, dan Pemerintah) dan dengan menambahkan peran masyarakat sipil (Carayannis & Campbell, 2009). Model *Quadruple Helix* menambahkan satu unsur penting lain

yaitu unsur peran dari masyarakat sebagai pihak konsumtif dan juga pihak yang masuk dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Dengan memadukan pemerintah, pengusaha/bisnis, akademisi dan masyarakat ke dalam kegiatan kreatif dan intelektual (Jaelani, 2019)

Model *Quadruple Helix* merupakan sebuah konsep memadukan ide dan gagasan serta pengalaman antar aktor dapat membawa suatu inovasi dalam merumuskan, mengimplementasikan, hingga mengevaluasi kegiatan inovatif guna mendongkrak perekonomian desa (Imron, 2020). Dalam kolaborasi tersebut, masing-masing stakeholder memiliki peran sesuai dengan keahlian di bidangnya.

Adapun aktor atau *stakeholder* yang tergabung dalam model *Quadruple Helix* diantaranya Pemerintah (*Government*), Pengusaha (*Business*), Akademi (*Academic*), dan Masyarakat (*Civil Society*). Selanjutnya konsep pemberdayaan berbasis masjid perlu mengembangkan model *Quadruple Helix* sebab model tersebut menekankan pada sifat yang dinamis dalam proses inovasi. Sistem inovasi bekerja dengan baik pada model *Quadruple Helix* yang mengikutsertakan akademisi dalam mendukung kinerja pemerintah. Setiap stakeholder yang terlibat dalam sistem inovasi ini memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tetapi memiliki aktivitas ekonomi yang sama mengarah pada pengembangan pemberdayaan berbasis masjid. Aktivitas pemberdayaan yang terjadi akan terus berkembang sebagai sistem inovasi yang baik, oleh sebab itu stakeholder yang terlibat perlu merencanakan model *Quadruple Helix* di dalam setiap industri pariwisata berbasis ekonomi lokal baik skala kecil, menengah, atau besar (Björk, 2014).

b. Tujuan *Quadruple Helix*

Tujuan dari *Quadruple Helix* adalah terjadinya akselerasi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang senantiasa selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui proses kolaborasi, diharapkan terjadi siklus perkembangan ilmu lebih cepat, dan mampu menghasilkan inovasi yang memiliki nilai tambah ekonomis. *Quadruple Helix* mengarahkan pada proses penciptaan ruang pengetahuan (*knowledge space*), dimana masing masing unsur memiliki pemahaman dan pengetahuan yang seimbang, yang kemudian mengantarkan untuk membentuk ruang konsensus (*consensus space*), sebagai suatu kondisi dimana masing-masing aktor menyepakati dan memiliki konsensus bersama untuk melakukan sesuatu, yang akan diakhiri pada ruang inovasi (*innovation space*) yang dikemas dalam menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomis (Ramdhani, 2019).

c. Peran Aktor *Quadruple Helix*

Sebelum menentukan sebuah kebijakan dan menerapkan konsep *Quadruple Helix* setiap aktor diharuskan mengetahui peran pokoknya masing-masing, meskipun dalam pelaksanaannya akan dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi. Aktor *Quadruple Helix* yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid adalah akademisi, pemerintah, pengusaha dan masyarakat. Peran dari setiap aktor *Quadruple Helix* memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, sebagai berikut:

1) Peran Pemerintah

Peran dari pemerintah (*government*) adalah sebagai lembaga yang memiliki otoritas pengembangan industri kreatif, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, serta keterkaitan dalam substansi maupun keterkaitan administrasi. Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan untuk mencapai

visi, misi dan sasaran pengembangan industri kreatif (Mulyana, 2014).

Peran dari pemerintah dalam lingkup pemberdayaan ekonomi berbasis masjid berperan sebagai motivator, regulator dan fasilitator dalam pengelolaan zakat. Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah dan lembaga badan amil zakat yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah (Wahyu & Anwar, 2020).

Adapun peran pemerintah disini merupakan sebagai regulator, motivator dan fasilitator adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta. Karena Badan Amil Zakat Nasional memiliki peranan yang luas hingga ranah masjid yang bisa disebut juga dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), peranan BAZNAS Kota Yogyakarta tidak hanya saja berperan dalam tugas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan pada ZIS namun ada salah satu kelebihan dari BAZNAS Kota Yogyakarta karena dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat yang dapat berperan langsung dengan masjid itu sendiri.

Dalam UU nomor 23 tahun 2011 masjid ditunjuk sebagai organisasi untuk mengelola dana kesejahteraan umat yaitu, zakat, infak dan sedekah, masjid menjadi UPZ (Unit Pengumpul Zakat) yang merupakan kepanjangan tangan dari BAZNAS Kota Yogyakarta untuk membantu pengumpulan zakat. UPZ sebagaimana disebutkan dalam UU nomor 23 tahun 2011 pasal 1 ayat 9 Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang selanjutnya disingkat UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS Kota Yogyakarta untuk membantu pengumpulan zakat

Tugas UPZ telah dijelaskan juga secara rinci dalam Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat. Dijelaskan dalam pada Pasal 7 tentang Pembentukan dan Tata Kerja UPZ bahwa tugas UPZ adalah membantu BAZNAS Kota Yogyakarta dalam menghimpun dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan UPZ juga dapat membantu BAZNAS Kota Yogyakarta dalam pendistribusian dan pendayagunaan zakat berdasarkan kewenangan BAZNAS Kota Yogyakarta. Sesuai pada rencana strategis BAZNAS Kota Yogyakarta UPZ masjid berperan sebagai kepanjangan tangan dari BAZNAS Kota Yogyakarta dalam upaya pengumpulan zakat dan dapat membantu penyaluran zakat berdasarkan pengesahan BAZNAS Kota Yogyakarta.

Maka dari itu salah satu model penyaluran yang dikembangkan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta adalah konsep penyaluran berbasis UPZ. Adapun model penyaluran ini BAZNAS Kota Yogyakarta sebagai berikut: *Pertama*, tidak semuanya dana ZIS diambil ke BAZNAS Kota Yogyakarta lalu disalurkan ke daerah lain, sehingga peran masjid disini mengetahui kondisi jamaahnya, dan para takmir juga punya data base jamaah yang berhak untuk menerima zakat tersebut (mustahik), peran BAZNAS Kota Yogyakarta disini adalah melakukan pencatatan administrasi zakat, infak dan sedekah yang terkumpul dari UPZ. *Kedua*, setelah itu takmir atau UPZ masjid untuk menyalurkan kepada mustahik atau BAZNAS Kota Yogyakarta terjun secara langsung bersama dengan UPZ masjid kepada mustahik yang ditunjuk oleh UPZ masjid. *Ketiga*, UPZ masjid memberikan *report* (laporan) kepada BAZNAS Kota Yogyakarta tentang dana yang telah diberikan.

Dengan demikian BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki peranan juga dalam pengawasan kinerja UPZ masjid, model penyaluran yang seperti ini akan lebih meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta menimbulkan rasa kepercayaan dari masyarakat kepada lembaga zakat. BAZNAS Kota Yogyakarta juga tidak perlu bersusah payah untuk mengumpulkan data mustahik, BAZNAS Kota Yogyakarta cukup memintanya kepada UPZ masjid.

Melalui program BAZNAS Kota Yogyakarta yang bernama Jogja Sejahtera, UPZ masjid dapat berkolaborasi dengan program tersebut, seperti memberikan dana zakat yang bersifat produktif kepada mustahik berupa modal usaha yang dapat dijadikan sebagai sarana awal ataupun tambahan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan sebelumnya, sehingga modal tersebut menjadi produktif untuk mustahik sendiri.

Selain itu BAZNAS Kota Yogyakarta dengan menggandeng UPZ masjid untuk melaksanakan pelatihan secara rutin kepada para pengurus masjid atau takmir masjid membuat pelatihan manajemen masjid hingga sistem keuangan masjid secara rutin. Sekaligus melaksanakan pendampingan kepada UPZ masjid, jika ini dilaksanakan maka potensi kebangkitan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini diberbagai penjuru nusantara. Selain membuat pelatihan bagi pengurus masjid, BAZNAS Kota Yogyakarta dapat bekerja sama dengan para pengusaha untuk pelatihan kewirausahaan bagi jamaah masjid yang menjadi penerima manfaat pemberdayaan berbasis masjid.

2) Peran Akademisi

Peran universitas atau akademisi disini adalah sebagai pemasok *Knowledge*. Selain itu, peran dari akademisi itu sendiri adalah mendukung masyarakat dalam aktivitas inovasi, mendukung pemerintah dan pengusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan aktivitas inovasi di masyarakat (Mulyana, 2014).

Peran universitas merupakan motor penggerak utama dalam inovasi menerapkan tri dharma perguruan tinggi yaitu pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam fasilitasi pendampingan masyarakat (Sulistyowati, Halfa, Ginting, & Darwiyati, 2022). Sehingga peran universitas atau akademisi dalam upaya inovasi memberikan sumbangan hasil penelitian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk modul seperti pembuatan semacam kurikulum bimbingan teknis, serta berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) (Budhirianto, 2016). Modul atau kurikulum yang dibuat pada nantinya tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Universitas Islam Indonesia secara institusi menganut dan menjalankan apa yang disebut dengan Catur Dharma yang dimaksud meliputi Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Dakwah Islamiyah (Statuta UII, pasal 1 ayat 6). Dalam hal ini peran universitas atau akademisi turut melakukan riset terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, namun belum banyak yang merealisasikan dari hasil tersebut ke ranah praktik. Sesuai dengan apa yang dianut oleh UII yaitu Catur Dhama sebagaimana terlibat dan berkontribusi menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat yang diwujudkan baik melalui program-program universitas, fakultas-fakultas, lembaga-

lembaga yang ada di lingkungan universitas, maupun melalui pengembangan program studi yang merespon kebutuhan umat.

Dalam hal ini peran terkhusus dari universitas atau akademisi melakukan merealisasikan dan riset tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang sudah dilakukan, dalam bentuk mengkonsep atau membuat kurikulum tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, nantinya akan berkolaborasi dengan aktor pemerintah yaitu BAZNAS Kota Yogyakarta dalam upaya merealisasikan hasil dari riset dan kurikulum yang telah dibuat nanti, mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sesuai apa yang diterapkan pada UII yaitu Catur Dharma (Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Dakwah Islamiyah).

3) Peran Pengusaha

Peran dari pengusaha itu sendiri adalah sebagai lokus dari produksi menjadi pemberi pemanfaat *knowledge*. Selanjutnya, yaitu sebagai pengembang produk dan jasa komersial dari inovasi masyarakat serta sebagai aktor yang mendukung masyarakat dalam aktivitas inovasi. Salah satu peran terpenting dari pengusaha adalah dengan memberikan bantuan pendanaan program sehingga diharapkan nanti salah satu sumber dana yang besar baik melalui perusahaan maupun secara personal (Mulyana, 2014). Selain itu peran pengusaha juga mengambil peranan dalam pemberdayaan ekonomi melalui finansial, fasilitator (sarana dan pra-sarana) dan mentor. Dukungan finansial dilakukan berupa CSR kepada masyarakat atau komunitas (Irmawanti, 2021).

Keterlibatan para pengusaha tidak semata hanya memberikan dana atau yang bersifat dana CSR namun juga sebagai mentor dan fasilitator (sarana dan pra-sarana) Dalam

hal ini akan berkolaborasi dengan BAZNAS Kota Yogyakarta dan akademisi atau kampus sehingga nanti akan diberikan pelatihan seperti membuat produk dari UMKM sekitar atau masyarakat yang sebelumnya sudah pernah berjualan yang akan dilakukan pendampingan secara langsung oleh para aktor *Quadruple Helix* sehingga nanti ketika produk yang sudah jadi nanti akan diperjual belikan di ranah UPZ masjid hingga ke beberapa pasar yang dimiliki oleh pemilik bisnis.

4) Peran Masyarakat

Peran masyarakat disini adalah sebagai komponen keempat dimana menciptakan inovasi-inovasi berbasis pengetahuan yang melekat di masyarakat serta mampu memilih dengan sendirinya terkait inovasi yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan di masyarakat itu sendiri (Mulyana, 2014). Sehingga peran dari masyarakat mengharuskan partisipasi masyarakat lokal secara lebih inklusif sehingga partisipasi masyarakat dinilai penting karena menjadikan sumber inovasi dan kreativitas (Muzaqi et al., 2019).

Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai *icon* destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mampu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. Sehingga peran masyarakat disini merupakan pengurus masjid, karena pengurus masjid telah memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada kegiatan pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Suharto, 2010).

Masyarakat merupakan bagian yang tak terlepas dalam pemberdayaan ekonomi masjid karena hampir jamaah masjid di Indonesia dibangun dan dikelola sendiri oleh masyarakat. Ada banyak komponen dalam masyarakat yang dapat berperan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid seperti, yayasan yang peduli dengan pemberdayaan ekonomi masjid, ormas Islam, lembaga zakat dan wakaf, pondok pesantren, pengurus masjid hingga jejaring antarmasjid itu sendiri. Karena masyarakat merupakan aktor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sehingga nantinya masyarakat disini merupakan pengurus masjid yang sebelumnya sudah terlibat dengan kepengurusan masjid atau UPZ masjid untuk melaksanakan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Dari segi bahasa, pemberdayaan berasal dari kata inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan *em* berasal dari kata latin atau yunani yang berarti didalamnya, karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia (Bariadi, Zein, & Hudi, 2005).

Pemberdayaan (*Empowerment*) dapat diartikan dari kata *power* yang berarti kekuasaan dan keberdayaan. Pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan sebagai konsep utama (Suharto, 2010). Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat (Manuwoto, 2009)

Berdasarkan pengertian pemberdayaan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat bisa mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapinya sehingga bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Tujuan Pemberdayaan

Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan memberi perlindungan terhadap masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mencapai kemampuan dan kemandirian masyarakat yang dilakukan dengan upaya berikut (Fahrudin, 2012):

- 1) *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan itu dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha mengembangkannya.
- 2) *Empowering*, yaitu peningkatan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Langkah yang dilakukan antara lain menyediakan berbagai sumber daya dan membuka akses berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat lebih berdaya.
- 3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pembangunan. Dalam pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak semakin lemah karena ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini adalah upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Tujuan Pemberdayaan berarti suatu keadaan dimana kebutuhan seseorang atau masyarakat tertentu dipenuhi oleh sumber-sumber yang dapat diperoleh orang yang bersangkutan. Jadi individu atau masyarakat yang sejahtera dapat diartikan bahwa segala kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat berarti kebutuhan masyarakat terpenuhi melalui kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid tertentu.

c. Berbasis Masjid

1) Pengertian Masjid

Secara terminologis Masjid diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut Baitullah (Rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah (Pendidikan & Indonesia, 1998). Masjid adalah tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan ibadah keagamaan, silaturahmi antar umat sehari-hari. Jelas umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan masjid sehingga dengan demikian peran penting dan strategis masjid bagi bangsa Indonesia (Shuhufi & Fatmawati, 2022). Di masa-masa kejayaan Islam, masjid bukan saja menjadi tempat shalat, tetapi menjadi pusat kegiatan kaum muslim seperti pemerintahan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran.

Dalam upaya mengefektifitaskan pengelolaan zakat maka yang paling penting dilakukan adalah bagaimana membentuk unit pengumpulan zakat (UPZ) berbasis masjid. Pengelolaan zakat memiliki keterkaitan secara langsung dengan dukungan dan peran pemerintah, lembaga pengelola zakat (BAZ) dan masyarakat (Amiruddin, 2021). Badan Amil Zakat adalah satu satunya lembaga yang diberi kewenangan oleh undang-undang untuk membentuk

Unit Pengelola Zakat (UPZ), sehingga pengembangan jejaring pelayanan zakat melalui UPZ masjid memiliki peran yang strategis.

Melalui pembentukan UPZ masjid maka kegiatan keamalan yang berkembang di masjid-masjid lebih-lebih menjelang dibulan Ramadhan, dalam prakteknya Panitia Zakat Fitrah yang dibentuk di masjid-masjid tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan zakat fitrah, tetapi juga menerima zakat mal dll. UPZ masjid adalah transformasi dari UPZ-BAZ yang disinergiskan dengan masjid (*based on location*) (Amiruddin, 2021).

UPZ yang dibentuk oleh Pengurus atau Dewan Kemakmuran Masjid merupakan salah satu unsur kegiatan kemasji dan yang fokus pada pelayanan zakat bagi jamaah masjid dan masyarakat sekitar masjid. Peran UPZ masjid mencakup upaya sosialisasi zakat dan menggali potensizakat di lingkungan jamaah masjid. Oleh dari itu regulasi dalam UPZ berbasis masjid yang menjelaskan terkait tugas UPZ dalam Peraturan BAZNAS Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2016 Tentang dan Tata Kerja UPZ, dijelaskan pada Pasal 7 bahwa tugas UPZ yaitu membantu BAZNAS Kota Yogyakarta dalam mengumpulkan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) serta UPZ membantu BAZNAS Kota Yogyakarta dalam melakukan pelaksanaan dalam pendistribusian dan pendayagunaan zakat berdasarkan kewenangan BAZNAS Kota Yogyakarta.

2) Fungsi dan Peranan Masjid

Di Indonesia sebagian besar umat Islam menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral, karena seluruh perbuatan didalamnya bernuansa spiritualistik yang bersifat *ukhrowi* (mengenai akhirat). Umat Islam menginginkan masjid bukan saja sebagai tempat ibadah yang terpisah dan mengabaikan kebutuhan umat. Padahal jika menoleh sejarah masa Rasulullah,

masjid tidak hanya berfungsi di wilayah ritualan saja tetapi lebih pada fungsi masjid sebagai institusi masyarakat.

Quraish Shihab memberikan perincian sepuluh peran dan fungsi masjid pada masa Nabi, yaitu tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat pelatihan militer dan persiapan peralatan, tempat santunan sosial, tempat tawanan perang, tempat perawatan korban perang, tempat pengadilan perdamaian dan sengketa, sebagai aula dan tempat menerima tamu, dan pusat informasi dan pertahanan agama. Fungsi dan peran masjid tidak hanya hadir pada masa Nabi, tetapi juga pada masa-masa kemudian pada masa keemasan Islam (Kemenag Sumsel, 2005).

Dalam perkembangannya, masjid berfungsi sebagai sarana dakwah dan mengembangkan perekonomian umat Islam. Hampir setiap masyarakat yang membangun masjid memiliki orientasi selain untuk syiar Islam, juga untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar masjid. Ini merupakan tujuan besar dari upaya revitalisasi masjid, karena masjid merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter masyarakat.

Sehingga masjid dan ekonomi adalah satu kesatuan, pada hakikatnya fungsi masjid tidaklah sebatas tempat peribadatan saja, akan tetapi masjid juga sebagai tempat pemberdayaan dan tempat bertemunya umat muslim. Dalam sejarah Islam, masjid merupakan tempat yang paling produktif. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian atau biasanya disebut dengan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Keberadaan masjid sangat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dibutuhkan keterampilan dan

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (البقرة: ١٨)

keterampilan dalam pengelolaannya untuk mensejahterakannya, sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an:

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Taubah: 18)

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang berperan dalam mengelola masjid haruslah mempunyai kualitas dan kapasitas yang mumpuni, terutama dalam hal peribadatan. Oleh karenanya, masjid dianggap makmur atau tidak dapat diukur dengan tingkat keimanan umatnya. Artinya, ketika suatu masjid tidak makmur, maka hal tersebut mencerminkan keimanan umat/masyarakat di sekitar lingkungan masjid sangatlah kurang (Supardi & Teuku, 2001) .

Dengan demikian, masjid harus dikelola dengan baik sehingga aset-aset dan potensi yang dimiliki oleh masjid dapat berdampak luas dan bermanfaat kepada jamaah dan masyarakat di sekitarnya, baik dari segi ibadah dan muamalah. Sehingga Islam yang kita yakini sebagai agama tertinggi dan *rahmatan lil alamiin* dapat terwujud dalam realitas sosial ekonomi melalui pengembangan fungsi dan peran masjid.

d. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* sangat mendukung seluruh aspek kegiatan yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik (*hayatan thayyibah*) dan kesejahteraan (*fallah*), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), serta generasi yang makmur (Chapra, 1980). Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan di kawasan masjid dengan istilah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Perberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan pemberdayaan yang dilakukan melalui dana zakat, infak, dan sodaqoh yang didapatkan oleh masjid, baik itu dari jamaah masjid maupun dari para donatur, dalam hal ini masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid pada dasarnya akan menaikkan derajat kehidupan setiap individu muslim menjadi lebih berkualitas melalui masjid. Dengan adanya peningkatan tersebut akan mendatangkan tatanan kehidupan umat yang lebih sejahtera.

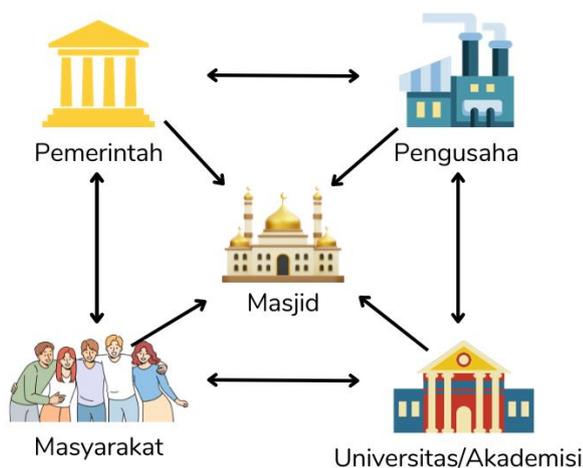
Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat, dimana dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh masjid. Bentuk dukungan tidak hanya lingkup usaha memproduksi barang dan jasa, melainkan dukungan secara pelatihan, pendampingan, akses permodalan dan akses pemasaran (Kamaruddin, 2013).

Dukungan masjid dalam pemberdayaan ekonomi mencakupi yaitu, peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha, peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM dan peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Pemberian modal usaha kepada jamaah yang kurang mampu secara ekonomi disertai dengan kegiatan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan untuk memberikan ilmu dalam bentuk kemampuan kewirausahaan kepada jamaah masjid sebagai penerima manfaat melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Pemberdayaan umat berbasis masjid pada dasarnya termasuk dalam kategori pemberdayaan fungsi masjid. Pemberdayaan umat yang berbasis di masjid akan mendapatkan dua keuntungan. Masyarakat yang akan lebih sering datang ke masjid, baik dalam rangka untuk ibadah maupun kegiatan yang lain. Masjidpun akan lebih memperlihatkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga untuk berbagai kegiatan lain. Pemberdayaan manajemen masjid identik dengan kegiatan fungsional atau *Idharah Binaal Ruhiyi* yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam pemberdayaan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka (Kemenag, 2017).

3. Kolaborasi *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid



Gambar 2. 1 *Quadruple Helix* Model

Dalam upaya memaksimalkan koordinasi dalam halnya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, para aktor dalam *Quadruple Helix* harus memiliki pembagian peran yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih dengan satu sama lain. Langkah awal Koordinasi ini diinisiasi oleh BAZNAS Kota Yogyakarta. Peran BAZNAS Kota Yogyakarta mengundang beberapa pihak yang memang telah berikhtiar dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, seperti masjid yang ingin menjalankan program, pengusaha yang ingin membantu program, akademisi yang meriset dan melakukan pengabdian tentang ekonomi berbasis masjid, serta masyarakat muslim yang ingin terlibat dalam pemberdayaan. Langkah pertama tentu saja melakukan penyamaan pandangan terkait langkah yang akan dijalankan bersama dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Peran masing masing aktor *Quadruple Helix* tersebut adalah: *Pertama*, BAZNAS Kota Yogyakarta sebagai koodinator yang menggandeng beberapa institusi pemerintah lainnya seperti MUI dan Pemerintah pusat untuk memperjelas arah gerak dari UPZ masjid dengan memperbarui peraturan UPZ masjid. *Kedua*, para pengusaha yang memiliki bisnis dengan skala besar memberikan bantuan dana seperti *Charity* (Perbuatan Amal). *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) dan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Selain itu peran para pengusaha juga terlibat dalam pelatihan dan fasilitator tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid kepada para pengurus UPZ masjid dan masyarakat.

Ketiga, akademisi berperan dalam munysun bagaimana berjalannya dari sebuah konsep *Quadruple Helix* oleh masing-masing aktor. Sehingga finalisasinya yang merupakan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang bisa disebutkan adalah kurikulum atau panduan praktis bagi masyarakat dan pengurus UPZ masjid. *Keempat*, peran dari masyarakat disini merupakan pengurus dari masjid syuhada dan jamaah sebagai

partisipasi terlibat dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid mungkin bisa dikatakan sebagai simpatisan untuk menjadi pengurus masjid atau sebagai aktor.

Setiap perjalanan dari sebuah konsep *Quadruple Helix* sangat diperlukan monitoring dan evaluasi yang akan dilakukan oleh para akademisi dan pemerintah melalui BAZNAS Kota Yogyakarta, sehingga nantinya konsep *Quadruple Helix* bisa berjalan dan dirasakan ke setiap elemen masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Penilaian dengan metode ini menggunakan metode survei yang mengakumulasi data dasar dari subjek, kemudian membahas data ini secara analitik sampai menemukan jalan keluar untuk fenomena yang ada dalam subjek itu (Haryadi, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan beberapa tempat di Kota Yogyakarta, untuk akademisi dilakukan di Universitas Islam Indonesia, untuk pengusaha dilakukan di Kota Yogyakarta, untuk pemerintahan dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, untuk masyarakat dilakukan dengan pengurus masjid syuhada dan untuk masjid dilakukan di Masjid Syuhada Kota Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan secara bertahap, dengan melalui pengajuan judul hingga pembuatan proposal, seminal proposal, kemudian dilanjutkan penelitian dalam halnya pencarian data hingga pada tahap akhirnya adalah mengumpulkan hasil penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dan berakhir pada Oktober 2023.

D. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah tujuan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, sah dan terpercaya tentang suatu hal atau variabel tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun objek pada penelitian ini yaitu Masjid Syuhada.

E. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Adapun populasi dan sampel pada penelitian dari beberapa aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yaitu

No	Aktor	Nama	Institusi
1	Academic	Ahmad Sadzali	DPPAI UII
2	Business	Rahmat Hidayat dan Farida	PT. Raha Group Indonesia
3	Civi Society	Ahmad Mukodir Dawam dan Agus Suparman	Jamaah Masjid Syuhada
4	Government	Muhaimin	BAZNAS Kota Yogyakarta

5	Masjid Syuhada	Roni Romansyah	LAZIS Syuhada
---	----------------	----------------	---------------

F. Sumber Data

Data salah satu bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian, sehingga dalam dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain (Priadana, & Sunarsi, 2021). Data tersebut didapatkan dari pihak empat *stakeholder* yang merupakan bagian dari *Quadruple Helix* yakni:

- a. Akademisi: Ahmad Sadzali, L.c., M.H selaku Kepala Divisi Pendidikan & Dakwah DPPAI UII
- b. Bisnis: Rahmat Hidayat selaku Direksi Raha Group Indonesia
- c. Masyarakat: Pengurus LAZIS Syuhada dan Jamaah Masjid Syuhada
- d. Pemerintah: Muhaimin selaku Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta Bidang 1 Pungutan
- e. Masjid: Masjid Syuhada.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau Pustaka (Priadana, & Sunarsi, 2021). Data tersebut didapatkan dari sebuah dokumen-dokumen seperti, buku Sinergi *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid dan jurnal penelitian tentang *Quadruple Helix* dan Jurnal tentang Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid terdahulu yang masih memiliki korelasi dengan penelitian ini.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Variabel

a. *Quadruple Helix*

Model *Quadruple Helix* merupakan sebuah ide dan gagasan masing-masing stakeholder dalam merumuskan, mengimplementasikan, hingga mengevaluasi kegiatan inovatif guna mendongkrak perekonomian desa melalui beberapa sektor. Adapun aktor/ stakeholder yang tergabung dalam model *Quadruple Helix* diantaranya pemerintah (*government*), pelaku usaha kreatif (*business*), akademi (*academic*), dan Masyarakat (*civil society*).

b. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat. Pemberdayaan ekonomi memiliki 3 tujuan pemberdayaan yaitu: *Enabling*, *Empowering* dan *Protecting*.

c. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan pemberdayaan yang dilakukan melalui dana zakat, infak, dan sodaqoh yang didapatkan oleh masjid, baik itu dari jamaah masjid maupun dari para donatur. Pada dasarnya menaikkan derajat kehidupan setiap individu muslim menjadi lebih berkualitas melalui masjid. Dengan adanya peningkatan tersebut mendatangkan tatanan kehidupan umat yang lebih sejahtera.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Priadana & Sunarsi, 2021). Wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam (*In-depth interview*) adalah pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2013).

Sehingga peneliti menggunakan wawancara mendalam (*In-depth interview*) berupa wawancara mendalam sehingga nantinya wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Wawancara yang dilakukan dengan aktor dari *Quadruple Helix* yaitu Akademisi dengan perwakilan Universitas Islam Indonesia yaitu Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM UII), perwakilan Pengusaha, Pemerintah dengan Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, Masyarakat dengan Jamaah Masjid Syuhada dan pengurus Masjid Syuhada.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman

(Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai pelengkap data dari hasil wawancara seperti susunan pengurus, visi misi, dan sejarah berdirinya pada Masjid Syuhada.

I. Instrumen Penelitian Yang Digunakan

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menyusun pertanyaan yang akan di wawancara kepada aktor *Quadruple Helix*. Teknik wawancara menggunakan *In-depth Interview* atau wawancara mendalam yang dilakukan peneliti ke aktor *Quadruple Helix* dengan jenis pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka merupakan proses wawancara dengan arah pertanyaan yang tidak membatasi informan untuk berargumen.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini data dikumpulkan adalah data dari berbagai jenis dan berbagai sumber. Setelah data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan deskriptif analitis.

Kemudian dipaparkan informasi-informasi aktual yang diperoleh guna untuk memudahkan dalam proses wawancara, yang terkait dengan kolaborasi *Quadruple Helix*. Analisis dengan data kualitatif, merupakan cara untuk menghasilkan data deskriptif analisis, dengan melakukan analisis terhadap apa yang disampaikan oleh informan, baik secara tertulis ataupun lisan, data tersebut diteliti dan dipelajari secara utuh. Pengertian analisis dalam hal ini sebagai penjelasan yang sistematis dan logis. Logis dan sistematis menunjukkan cara berfikir induktif yang ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Syuhada

1. Profil Singkat dan Sejarah Masjid Syuhada

Masjid Syuhada merupakan masjid tertua yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Masjid ini berlokasi di Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 13, Kotabaru, Yogyakarta sehingga letaknya yang sangat strategis memudahkan warga Yogyakarta mengunjungi tempat peribadatan tersebut.

Masjid Syuhada didirikan dengan alasan yang bersifat khusus, yaitu sebagai Masjid Jami¹⁶ untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun pada umumnya, Masjid Syuhada didirikan sebagai monumen yang hidup dan bermanfaat untuk memperingati para syuhada (pahlawan yang gugur syahid) dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa serta mempertahankan kebenaran dan keadilan

Pada tanggal 14 Oktober 1949, didirikanlah sebuah panitia yang nantinya akan membangun mesjid bersejarah ini, yaitu Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada yang disingkat menjadi Panitia Masjid Syuhada. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1950, ditetapkannya arah garis kiblat di Masjid Syuhada yang dilakukan oleh KH. Badawi. Setelah menetapkan arah kiblat untuk Masjid Syuhada, maka dimulailah pembangunan Masjid Syuhada yang diawali dengan acara Peletakan Batu Pertama pada tanggal 23 September 1950 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX selaku Menteri Pertahanan RI sekaligus menjabat sebagai Kepala Daerah DIY pada saat itu.

Akhirnya pada tanggal 25 Mei 1952, Berdirilah Yayasan Asrama dan Masjid (YASMA) yang nantinya sebagai pengemban amanat untuk mengelola Masjid Syuhada tersebut. Dengan terbentuknya YASMA, maka

pada tanggal 20 September 1952 menjadi momen Peresmian Masjid Syuhada. Selain nilai historisitas akan berdirinya Masjid Syuhada, masjid ini juga berkiprah pada pergerakan dakwah dan pendidikan, maka tidak heran untuk sekarang ini banyak kita jumpai di sekitar Masjid Syuhada banyak sekali berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang berhasil dibangun oleh Yayasan Masjid Syuhada. Berawal dari kesuksesan akan pengelolaan Taman Kanak-Kanak menjadi desakan para jama'ah dan orang tua murid sehingga berdirilah lembaga pendidikan yang lainnya hingga ke tingkat perguruan tinggi.

Dengan banyaknya kegiatan di Masjid Syuhada, masjid ini pernah menjadi pusat peradaban bagi umat Islam sekitaran Yogyakarta ketika itu, maka dengan alasan tersebut Yayasan Masjid Syuhada perlu membangun lembaga amil zakat di Masjid Syuhada yang kini dikenal dengan sebutan LAZIS Masjid Syuhada. Lalu seiring berjalannya waktu Yayasan Masjid Syuhada juga mendirikan BMT Masjid Syuhada dengan bertujuan menerapkan sistem keuangan yang tersentralistik dan terkontrol.

Dengan berdirinya LAZIS dan BMT Masjid Syuhada ini membuktikan bahwa Masjid Syuhada tidak lagi hanya berkiprah dalam dunia pendidikan dan dakwah, namun telah memperluas jangkauannya untuk berkecimpung dalam hal ekonomi dan kesejahteraan umat Islam untuk membangun umat yang sejahtera.

2. Visi dan Misi Masjid Syuhada

Adapun visi dan misi yang dimiliki Masjid Syuhada adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya Masjid Syuhada sebagai masjid yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan serta menjadi model (rujukan) penyelenggaraan

fungsi dan peranan masjid modern di tingkat nasional dan internasional”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kemakmuran masjid secara optimal dengan berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.
- 2) Mengembangkan lembaga pendidikan, dakwah dan kaderisasi, dan sosial-ekonomi secara profesional untuk memenuhi harapan masyarakat.

3. Susunan Pengurus Masjid Syuhada

PEMBINA

Ketua	: Drs. Ir. H. Harsoyo, M.Sc.
Sekretaris	: Drs. H. Didi Wahyu Sudirman, MM.
Anggota	: Prof. Dr. H. Ahmad Mursyidi, M.Sc., Apt
	: Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., MA
	: Prof. Dr. Muhammad Suryanto, MA
	: H. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D
	: H. E. Zainal Abidin, SH., MS., MPA
	: Drs. H. Muhammad Bachroni, SU
	: Aris Sukanto, B.A, SH

PENGAWAS

Ketua	: Drs. H. Muqodim, MBA.Ak.
Anggota	: Ir. H. M. Santosa, M. Arch
	: Drs. H. Nashirudin, M. Hum

PENGURUS

Ketua Umum	: KRT. H. Jatiningrat, SH
Wakil Ketua Umum	: Ir. H. Muhammad Hanief, MT
Sekretaris	: Suyanto, S.Ag., M.SI., M. Pd
Wakil Sekretaris	: Nana Suryana Rasikh
Bendahara	: Budi Waluyo, S. E, M. Ec, Dev.
Wakil Bendahara	: Drs. Aris Nurherwening, M.M, CFrA
Bidang I (Bidang Pendidikan Tinggi dan Litbang)	
Ketua	: Drs. H. Muhammad Mas'udi, M.Ag.
Anggota	: Dr. H. Rifa'I Abubakar, M. A
	: Drs. H. Muhammad Mas'udi, M.Ag.
	: Sayun Herlambang, S. Ag, M. Hum
	: Muhammad Anshori, S.Th.I, MM
Bidang II (Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah)	
Ketua	: Dr. Ir. H. Hary Sulistyo
Anggota	: Dr. H. Joko Susilo, M. Pd.
	: Hj. Suwarni A. Rahayu Solikhin
	: Rendra Agusta, M. Psi
	: Drs. Kusworo, M. Hum
	: Imam Rosyidi, S.Ag
Bidang III (Bidang Ekonomi dan Sosial)	
Ketua	: Imam Nurhidayat
Anggota	: H. Edi Sunarto, S.E.
	: Solihin, S.E.
	: Drs. Yana Karyana, M.Si
	: Ahmad Mubarok Dawam, S.Hi.

	: Hj. Mutia Hayati, S.E, Akt, MM
Bidang IV (Bidang Ketakmiran dan Kaderisasi)	
Ketua	: Zainul Arifin, S.Ag., M.S.I
Anggota	: Syahidin, S.Ag., M.Si
	: Agustina Johansyah
	: Yuyun Triwahyuni
Bidang V Bidang Sarana dan Pra Sarana	
Ketua	: Ali Warnani, S. T
Anggota	: M. Sulistyanto, S. T
	: Arif Hadiyanto, S. T

4. Kelembagaan dan Unit di Lingkungan Masjid Syuhada
 - a. Lembaga Pendidikan Formal
 - 1) Taman Kanak-Kanak Masjid Syuhada (TKMS)
 - 2) Sekolah Dasar Masjid Syuhada (SDMS)
 - 3) Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-ITMS)
 - 4) Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS)
 - b. Lembaga Non-Formal
 - 1) Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS)
 - 2) Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS)
 - 3) Lembaga Pendidikan Al-Quran Masjid Syuhada (LPQMS)
 - 4) Pendidikan Anak-Anak Masjid Syuhada (PAMS)
 - c. Majelis Taklim dan Pengajian Rutin
 - 1) KPA Al Hijrah Masjid Syuhada
 - 2) Majelis Taklim Khusnul Khotimah Masjid Syuhada Yogyakarta
 - 3) Pengajian Putri Yogyakarta Masjid Syuhada (PPYMS)
 - d. Bidang Sosial dan Ekonomi Masjid Syuhada
 - 1) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Syuhada (LAZIS Syuhada)

Secara garis besar, lingkup kegiatan Masjid Syuhada (dibawah kendali YASMA) adalah di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk bidang pendidikan, ada yang bersifat formal, dan ada yang non formal. Seiring dengan perkembangan dan kebijakan pemerintah bahwa LAZ (Lembaga Zakat) tidak boleh berdiri di lingkungan masjid, baik secara geografis maupun structural. Oleh karena itu, pada *funding father* LAZIS Masjid Syuhada merubah nama menjadi LAZIS Syuhada dan secara geografis dan struktural tidak berada di bawah naungan YASMA, melainkan berada dibawah nangunan Yayasan Amal Syuhada Yogyakarta. Sehingga sejak bulan Desember 2017 LAZIS Masjid Syuhada resmi berganti nama menjadi LAZIS Syuhada dan tidak dibawah naungan YASMA melainkan di bawah naungan Yayasan Amal Syuhada Yogyakarta.

2) Koperasi Berbasis Masjid Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Masjid Syuhada

Sebagai salah satu pusat pengembangan perekonomian umat, Masjid Syuhada memiliki koperasi keuangan yang berbentuk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Maal wat Tamwil (KSPPS-BMT) yang keanggotaannya terbuka bagi siapa saja. Latar belakang berdirinya BMT Syuhada adalah untuk memperbaiki layanan pembayaran sekolah Syuhada yang saat itu mash dilayani di masing-masing sekolah dan menambah peran Masjid Syuhada dalam menumbuhkan ekonomi keummatan.

3) Syuhada Catering

Pada awal pendiriannya, Syuhada Catering melayani buka puasa dan sahur bulan suci Ramadhan 1436 H kemudian dilanjutkan dengan penyediaan snack dan makan siang untuk para murid TK, SD, dan SMP IT Masjid Syuhada. Kedepannya Syuhada Catering bercita-cita akan menjadi perusahaan catering yang dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan kuliner yang ada di Yogyakarta.

4) Rukti Jenazah

Perawatan Jenazah merupakan kegiatan pemandian jenazah bersifat edukatif berupa training, Untuk training tersebut, Masjid Syuhada bekerja sama dengan Yayasan Bunga Selasih Yogyakarta dan Rumah Sakit PDHI (Persatuan Djamaah Haji Indonesia) melalui Panitia Ramadhan dan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Syuhada (LAZISMS).

5) Syuhada Media

Syuhada Media merupakan kegiatan publikasi kegiatan masjid syuhada seperti media cetak, baliho, pamflet, buletin dakwah, papan pengumuman hingga *social media* dan *website*. Masjid Syuhada juga bekerja sama dengan warga arsama putra dan putri yang dimiliki oleh Yayasan masjid Syuhada

6) Biro Tour dan Travel Umrah Syuhada

Biro Tour dan Travel Umrah Syuhada merupakan fasilitas untuk setiap jamaah yang tertarik untuk menggunakan jasa dari tour dan travel syuhada untuk melaksanakan ibadah umrah di kota mekkah.

B. Peran Aktor *Quadruple Helix* dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Masjid Syuhada

Hasil penelitian ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan beberapa aktor *Quadruple Helix* yaitu Pemerintah dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta, Pengusaha dengan PT Raha Group Indonesia, Masyarakat dengan pengurus Yayasan Masjid Syuhada, Universitas dengan perwakilan Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) dan objek penelitian sebagai esekutor kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dari perwakilan masjid Masjid Syuhada. Penelitian ini mengungkap tentang kolaborasi aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 4 aktor *Quadruple Helix* terdapat

beberapa peran yang bisa dilakukan setiap aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sebagai berikut.

Peran Aktor *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

a. Peran Akademisi

Peran universitas atau akademisi dalam upaya inovasi memberikan sumbangan hasil penelitian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk modul dan kurikulum, seperti pembuatan semacam kurikulum bimbingan teknis, serta berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) (Budhirianto, 2016). Universitas Islam Indonesia secara institusi menganut dan menjalankan apa yang disebut dengan Catur Dharma yang dimaksud meliputi Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Dakwah Islamiyah (Statuta UII, pasal 1 ayat 6).

Upaya yang dilakukan oleh UII selama ini tentu dijalankan melalui program yang dilakukan dari lembaga DPPAI Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan bapak Sadzali selaku kepala divisi Pendidikan & Dakwah Di Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam (DPPAI UII), Dalam program yang dilakukan pada saat ini dari DPPAI masih sebatas pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan terbagi menjadi dua yaitu advokasi dan edukasi. Untuk ranah edukasi, jadi dari DPPAI bekerjasama dengan masjid binaan dan untuk ranah advokasi, melakukan bekerjasama dengan beberapa instansi seperti KUA dalam pembinaan mualaf. Fokus utama dari DPPAI sendiri lebih ke ranah edukasi seperti dakwah dan advokasi. sehingga sejauh dari DPPAI masih sebatas untuk pemberdayaan masyarakat dan belum sampai spesifik ke dalam ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Edukasi yang dilakukan oleh DPPAI sendiri ketika sudah memasuki bulan ramadhan dan menjelang idul adha biasanya

DPPAI menerima permohonan seperti masyarakat di masjid binaan banyak meminta permohonan terkait penceramah dan ketika menjelang idul adha DPPAI melaksanakan pelatihan menyembelih hewan qurban. Masjid binaan yang dinaungi oleh DPPAI sejumlah 12 masjid binaan dan dibawah langsung oleh Masjid Ulil Albab dan mayoritas masjid yang di bina sekitar wilayah UII. Selain menjelang bulan ramadhan dan iduladha upaya edukasi secara rutin dilakukan oleh DPPAI dengan melakukan program TPA pada 12 masjid binaan dari Masjid Ulil Albab, dalam program TPA sendiri juga sudah memiliki sebuah kurikulum pengajaran dalam pelaksanaan program TPA.

Terkait peran advokasi yang dijalankan oleh DPPAI merupakan salah satu program yang baru saja tahun ini launching program eLMu. Nantinya program eLMU ini terdiri dari 5 layanan kepada mualaf yaitu, pertama, Konsultasi konversi agama, kedua, Bimbingan ikrar syahadat dan pembuatan sertifikat, ketiga, Bimbingan akidah dan praktik ibadah, keempat, Bimbingan Baca Tulis Al-Quran dan kelima, Konsultasi keluarga. Pada program eLMu ini dikerjasamai oleh Mualaf Center Yogyakarta, BAZNAS dan KUA.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa peran yang dilakukan universitas atau akademisi disini edukasi dan advokasi, sejauh ini upaya dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid masih belum ada, perbedaan pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi terletak pada fokus dari permasalahan saja, karena menurut Widjaja (2003) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi dari masyarakat, sehingga Masyarakat dapat meningkatkan identitas dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan hidup dan mandiri dalam mengembangkan diri baik di aspek ekonomi, sosial, agama dan budaya. Sehingga

pemberdayaan ekonomi merupakan aspek dari pemberdayaan masyarakat.

Meskipun upaya dari DPPAI adalah pemberdayaan masyarakat, langkah tersebut sudah menjadi langkah awal untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, karena secara otomatis UII sudah mempunyai kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan pemberdayaan melalui program yang sudah diselenggarakan oleh DPPAI seperti masjid binaan, kerjasama dengan instansi pemerintah seperti KUA (Kantor Urusan Agama) meluncurkan produk eLMU untuk pelayanan mualaf pelatihan penyembelihan hewan qurban dan program TPA di masjid binaan dengan kurikulum yang dibuat oleh DPPAI.

Disisi lain peran akademisi disini sebagai *sharing knowledge* yang memanfaatkan keilmuaan yang sebelumnya sudah diterapkan di desa binaan untuk dikembangkan lebih lanjut untuk di ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, sebagaimana peran akademisi membuat sebuah konsep dan kurikulum untuk implementasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

b. Peran Pengusaha

Peran pengusaha dalam pemberdayaan ekonomi selain berkontribusi dalam segi finansial, memberikan fasilitas berupa sarana pra-sarana, dan memberikan mentor, dalam ranah dukungan finansial, pengusaha biasa dilakukan dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) yang diberikan kepada masyarakat atau komunitas (Irmawanti, 2021).

Keterlibatan PT Raha Group Indonesia dalam aktivitas yang mendukung pemberdayaan ekonomi, pada konteks bisnis PT Raha Group Indonesia memiliki 6 anak perusahaan yang terdiri dari Ubu Villa, Coconut kopi, Raha Land, Raha Living dan Raha Muda Sentosa dan Raha Properti, PT Raha Group Indonesia

memiliki visi misi yaitu *loyalty and integrity* yang merupakan sebuah keselarasan bisnis dengan masyarakat,

Berdirinya PT Raha Group Indonesia memiliki tujuan bahwa adanya perusahaan PT Raha Group Indonesia dan anak perusahaan lainnya harus bisa bermanfaat untuk banyak orang atau masyarakat, PT Raha Group Indonesia memiliki program yang bernama *maju bersama* dengan *revenue* yang bagus. selaras apa yang sudah dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia pada sektor finansial, fasilitator dan mentor. Untuk sektor finansial sendiri PT Raha Group Indonesia membuat program yang bernama *maju bersama revenue* yang bagus, kegiatan tersebut dilakukan mendirikan yayasan panti asuhan, santunan ke masjid-masjid, dan membagikan sembako kepada masyarakat sekitar, program tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2018.

Pada sektor mentor PT Raha Group Indonesia terlibat untuk menjadi narasumber di kampus, masjid, pelatihan UMKM dan pesantren properti, fokus utama dari PT Raha Group Indonesia sendiri merupakan sektor UMKM skala mikro, sehingga para pelaku UMKM didampingi dari membranding produk hingga ranah penjualan dengan diharapkan nantinya para pelaku UMKM usahanya berkelanjutan setelah menjalankan pelatihan. Untuk pesantren properti bekerjasama dengan mitra dari PT Raha Group Indonesia sebagai upaya memberikan fasilitas ilmu untuk kepada masyarakat yang ingin belajar terkait properti.

Pada sektor fasilitator seperti memberikan dukungan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan mengadakan acara event bazaar dan membeli hasil produk-produk yang dibuat dari mereka untuk digunakan di Ubu Villa, sebagai penyedia makanan dan minuman.

Dari temuan penulis menemukan bahwa peran yang dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia sudah menjalankan

perannya sebagai donatur, mentor dan fasilitator, namun memang fokus utama dari PT Raha Group Indonesia adalah para pelaku UMKM skala mikro, sehingga dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid masih sebagai donatur seperti santunan ke masjid, panti asuhan dan pesantren.

Peran fasilitator dan pendampingan yang dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia, terbagi menjadi dua menurut Alfadri (2023) fasilitator terbagi menjadi fasilitator material seperti *co-working space*, peralatan teknis dan akses internet, maupun fasilitator non-material seperti *coaching*, *workshop*, pendampingan dan dukungan finansial. Fasilitator yang dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia merupakan non-material seperti membuat event bazaar, pesantren properti, dan pemberian materi. Pada nantinya pelaku UMKM dapat memperoleh kemandirian dan keberlanjutan dalam mengembangkan usahanya,

Penerapan yang sudah dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh aktor pengusaha jika nantinya diterapkan di pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada, karena pada nantinya pengusaha akan memberikan dukungan finansial, fasilitator dan pendampingan pada program yang terdapat di masjid.

c. Peran Masyarakat

Peran masyarakat disini adalah sebagai sentral penggerak masjid salah satunya merupakan kekuatan yang berpusat pada partisipasi atau keterlibatan yang dilakukan oleh jamaah atau pengurus masjid. Sehingga peran dari pengurus masjid telah memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada kegiatan pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Suharto, 2010). Karena partisipasi masyarakat yang

disebutkan disini merupakan pengurus masjid, secara lebih inklusif sehingga partisipasi masyarakat dinilai penting karena menjadikan sumber inovasi dan kreativitas (Muzaqi, Pratama, & Widodo, 2019).

Selaras apa yang sudah dijalankan oleh pengurus masjid syuhada menurut bapak A.M Dawam selaku Direktur Eksekutif Yayasan Masjid Syuhada visi dan misi yang terdapat pada Yayasan Masjid Syuhada (YASMA) tidak hanya tentang kegiatan ibadah yang biasa dilakukan di lingkungan masjid, namun masjid syuhada juga memiliki pemberdayaan ekonomi yang mencakup di bidang sosial dan ekonomi. Karena visi dan misi dari masjid syuhada memiliki 3 pokok yaitu pendidikan, dakwah atau kaderisasi dan sosial ekonomi.

Latar belakang terbentuknya program pemberdayaan ekonomi di masjid syuhada, berdasarkan dari visi Yayasan Masjid Syuhada (YASMA) yaitu “Terwujudnya Masjid Syuhada sebagai masjid yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan serta menjadi model (rujukan) penyelenggaraan fungsi dan peranan masjid modern di tingkat nasional dan internasional” (YASMA, 2022). Maka dari itu sosial ekonomi merupakan salah satu fokus dari masjid syuhada dalam menyelesaikan kemiskinan di kota yogyakarta.

Yayasan Masjid Syuhada (YASMA) memiliki lembaga yang bergerak pada sosial-ekonomi seperti BMT Syuhada, Catering Syuhada, Syuhada Media, Biro Umrah Syuhada, Koperasi Konsumen Karyawan dan LAZIS Syuhada. Dari sekian banyak lembaga yang dinaungi oleh YASMA ada salah satu program yang menjadi fokus utama YASMA adalah perkampungan ternak mandiri, perkampungan ternak mandiri berdiri sejak tahun 2014 hingga sekarang dan dimotori oleh LAZIS Syuhada. Hasil dari perkampungan ternak mandiri akan dibeli oleh masjid syuhada

maupun masjid, musholla dan pondok pesantren sekitar sebagai hewan qurban disaat iduladha.

Program pemberdayaan lainnya yang dilakukan oleh LAZIS Syuhada salah satunya pemberdayaan ekonomi pada daerah kalicode, LAZIS Syuhada membantu secara pendidikan seperti beasiswa, juga pendidikan rohani setiap dua minggu sekali bersama ibu-ibu pengajian dan kebutuhan sehari-hari seperti sembako. selain itu LAZIS Syuhada juga pernah melaksanakan santunan kepada komunitas tunanetra yang terdapat pada daerah Sleman dan Bantul. Dapat disimpulkan fokus pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZIS Syuhada tidak hanya di wilayah sekitar masjid saja namun juga seluruh wilayah Kota Yogyakarta hingga Provinsi.

Partisipasi aktif dari pengurus dan jamaah mayoritas bukan dari lingkungan masyarakat sekitar, karena kawasan masjid syuhada merupakan wilayah komunitas perkantoran sehingga mayoritas dari jamaah dan pengurus bukan dari sekitar masjid syuhada. Mayoritas partisipasi aktif dari masjid syuhada merupakan dari pengurus, anak-anak asrama dan jamaah, sistem yang digunakan oleh yayasan masjid syuhada adalah sistem kepagawaian, sehingga lembaga yang dibawah oleh YASMA seperti LAZIS Syuhada, BMT Syuhada, Catering Syuhada dan lainnya merupakan pegawai dari YASMA dan semuanya pengurusnya di gaji oleh YASMA. Selain itu YASMA juga memiliki asrama yang ditempati oleh mahasiswa dan mahasiswi, pada nantinya anak-anak asrama juga terlibat pada program pemberdayaan ekonomi.

Terlepas apa yang sudah dilakukan oleh masjid syuhada dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, kendala utama pada program pemberdayaan ekonomi masjid syuhada adalah masalah anggaran, karena keterbatasan anggaran yang

diberikan oleh umat dan dihimpun oleh LAZIS Syuhada masih belum maksimal, sehingga pemberdayaan ekonomi yang dilakukan hingga saat ini juga belum maksimal. Diharapkan nantinya dana yang diberikan oleh umat bisa lebih maksimal kepada LAZIS syuhada agar pemberdayaan ekonomi yang sudah dilakukan masjid syuhada bisa mengurangi angka kemiskinan di Daerah Isimewa Yogyakarta.

Banyaknya jamaah masjid syuhada sebagai musafir di masjid syuhada untuk menunaikan ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Namun dari sektor jamaah yang di kategorikan musafir disampaikan oleh Agus suparman yang bekerja sebagai driver online yang sudah 10 tahun sebagai jamaah masjid syuhada, beranggapan perlunya keterlibatan jamaah sebagai keterlibatan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid karena bisa saling bertukar pikiran dan gotong royong agar semua terutama untuk urusan masjid.

Dari temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa peran masyarakat dari Yayasan masjid Syuhada dan jamaah masjid syuhada. Tidak hanya menyisihkan penghasilan mereka untuk zakat, infaq dan shadaqah, namun peran marsyarakat perlu andil dan turun langsung untuk memakmurkan masjid. sebagaimana yang dimaksudkan memakmurkan masjid adalah bentuk upaya keterlibatan para jamaah dan masyarakat dalam kegiatan dan program yang terdapat pada masjid syuhada. Berbagai bidang yang bergerak sosial-ekonomi juga dinaungi oleh yayasan masjid syuhada (YASMA) yaitu BMT Syuhada, Catering Syuhada, Syuhada Media, Biro Umrah Syuhada, Koperasi Konsumen Karyawan dan LAZIS Syuhada.

Pengelolaan yang sudah dilakukan YASMA melalui program pemberdaayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengurus LAZIS Syuhada sudah bagus salah satunya program

Perkampungan Ternak Mandiri di Gunung Kidul dengan diharapkan pada nantinya bisa membantu permintaan hewan qurban di masjid syuhada dan masjid sekitar saat menjelang idul adha, secara tidak langsung dari pengurus masjid syuhada tidak hanya melakukan pemberian dana saja kepada masyarakat, namun pendampingan dan pengawasan sudah dilakukan hingga ke tahap penjualan hewan ternak. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh masjid syuhada tidak cukup kurang karena terdiri dari anak-anak asrama yang berasal dari kalangan mahasiswa, remaja masjid dan pengurus masjid juga turut serta berpartisipasi dalam kegiatan program pemberdayaan ekonomi di masjid syuhada.

Jamaah dari masjid syuhada bahwa potensi jika dilakukan sebuah kolaborasi dari setiap aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi sangat bagus namun keterlibatan jamaah masjid yang notabene musafir atau singgah untuk melakukan di masjid syuhada perlu dilibatkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada. Karena sifat gotong royong akan muncul jika pengurus masjid syuhada mengajak beberapa jamaah masjid syuhada untuk ikut terlibat.

Partisipasi dan keaktifan jamaah masjid syuhada diperlukan untuk menjaga konsistensi dalam mengikuti beberapa pelatihan teknis yang diadakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta, pengusaha dan akademisi dengan harapan jamaah dan pengurus masjid syuhada memahami dalam halnya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid serta sebagai upaya regenerasi sumber daya manusia di masjid syuhada.

d. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam lingkup Badan Amil Zakat berperan sebagai motivator, regulator dan fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi (Wahyu & Anwar, 2020). Sehingga peran pemerintah disini merupakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta sebagai Badan Amil Zakat (BAZ) yang didirikan oleh pemerintah mempunyai memiliki peran bertugas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan.

BAZNAS kab/kota dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ), sebagaimana disebutkan pada UU nomor 23 tahun 2011 pasal 1 ayat 9 adalah: Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang selanjutnya disingkat UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat di wilayah Kabupaten hingga Kota. Dalam mendorong upaya penguatan program pemberdayaan ekonomi melalui pemebentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di masjid, UPZ bekerja berdasarkan Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Tata kerja Unit Pengumpul Zakat.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sebagai kepanjangan tangan dari BAZNAS terbagi menjadi dua yaitu UPZ Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan UPZ masjid. Perbedaan dari UPZ OPD dan UPZ Masjid sendiri memiliki perbedaan dalam melakukan pendistribusian, pendistribusian yang dilakukan oleh UPZ Masjid bisa melakukan pembantuan dalam pendistribusian sampai 100%, pendistribusian yang dilakukan oleh UPZ OPD terbagi menjadi 70 dan 30, 30 itu kembali ke BAZNAS dan 70 itu kembali ke UPZ OPD.

BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki 5 program yaitu Jogja Taqwa, Jogja Cerdas, Jogja Sejahtera, Jogja Sehat Dan Jogja Peduli. Dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan fokus dari program Jogja Sejahtera, salah satu bentuk dari program

sejahtera sendiri banyak namun ada salah satu contoh program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang bernama Apotik Unisia 24 BAZNAS.

Apotik Unisia 24 BAZNAS merupakan hasil dari kerjasama yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta dengan Apotik Unisia, Apotik Unisia 24 BAZNAS berdiri sejak tahun 2022 dan terletak di daerah kecamatan Umbulharjo. Apotik Unisia 24 BAZNAS merupakan bentuk upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, karena letak dari apotik tersebut dekat dengan Masjid Baiturahman, masjid tersebut terdapat dua lantai, lantai kedua dipergunakan untuk sebagai tempat ibadah dan lantai satunya digunakan untuk pemberdayaan ekonomi atau digunakan sebagai apotik.

Pada program Jogja Sejahtera tak lepas dari namanya hambatan yang dialami oleh BAZNAS Kota Yogyakarta, hambatan utama dari program jogja sejahtera mengenai mustahiq, karena sering terjadinya para mustahiq yang sudah diberikan bantuan dan pendampingan oleh BAZNAS dalam berbentuk barang, namun pada akhir para mustahiq tersebut mengalami bangkrut. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut kurangnya SDM dan pengawasan yang dilakukan oleh BAZNAS.

Disisi lain BAZNAS Kota Yogyakarta memberikan sebuah fasilitas berbentuk sarana dan pra sarana kepada UPZ masjid ketika menjelang bulan ramadhan, bentuk bantuan yang diberikan oleh BAZNAS seperti memperbaiki sound system masjid sejumlah 660 sound system atau pengeras suara sudah dilakukan perbaikan sejak tahun 2022 bekerjasama dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI DIY).

Bentuk motivasi yang dilakukan oleh baznas kota yogyakarta untuk para pengurus UPZ masjid sendiri dilakukan setahun dua kali, pertama dilakukan menjelang bulan ramadhan

dan kedua dilakukan menjelang idul adha, pelaksanaan pelatihan pada bulan ramadhan dilakukan sosialisasi berupa manajemen kegiatan dan kemakmuran masjid agar nantinya takmir masjid mengalami kebingungan dengan mengelola keuangan yang jumlahnya terus meningkat, karena biasanya umat atau jamaah akan banyak yang bersedekah di bulan yang suci ramadhan dan pelaksanaan pelatihan menjelang idul adha berupa sosialisasi pengelolaan hewan qurban. Berdirinya dua program tersebut Untuk kegiatan pelatihan pemotongan hewan qurban sejak tahun 2016 dan untuk pelatihan manajemen kegiatan dan kemakmuran masjid sendiri sejak tahun 2018 pada saat itu di kerjasama dengan PT. Bank Muamalat.

Temuan peneliti di lapangan menemukan bahwa peran pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta dalam bentuk regulator, fasilitator dan motivator. BAZNAS Kota Yogyakarta sudah memaksimalkan melalui dengan program pemberdayaan ekonomi yang sudah ada yaitu program jogja sejahtera, namun peran dari UPZ masjid juga perlu andil dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap mustahik yang telah dibantu BAZNAS karena itu merupakan faktor kekurangan yang dimiliki oleh BAZNAS, sehingga nantinya mustahik bisa menjaga keberlangsungan usahanya. Dengan demikian dana zakat, infak dan sedekah yang dikelola oleh BAZNAS dan UPZ masjid dapat memberdayakan jamaahnya dalam segi ekonomi dan mampu meningkatkan pendapatan mereka, sehingga dengan sistem ini kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan mengurangi angka kemiskinan.

BAZNAS Kota Yogyakarta pada perannya sebagai regulator yang sudah ada yaitu Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Tata kerja Unit Pengumpul Zakat perlu di perjelas dengan berkolaborasi dengan akademisi

membuat sebuah kurikulum tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Agar pada nantinya tugas UPZ masjid tidak sebatas koordinasi dengan pengurus masjid saja tetapi BAZNAS dan UPZ Masjid bisa bergandengan untuk membuat program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Selain regulator, dalam rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, penyediaan alat dan tempat sebagai penunjang berjalannya pelatihan hingga ranah lapangan program pemberdayaan ekonomi seperti perkampungan ternak mandiri. Keterbatasan keuangan juga disampaikan oleh pengurus masjid syuhada menjadi kendala utama sehingga peran BAZNAS dapat menyediakan fasilitas alat hingga tempat untuk pelatihan.

Motivator sebagai ranah pelatihan dengan bekerjasama dengan aktor akademis dan pengusaha untuk membina pengurus masjid dan jamaah masjid syuhada untuk mencapai keselarasan dengan kurikulum yang di buat oleh BAZNAS dan Akademis dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. BAZNAS mengharapkan dengan adanya pelatihan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid bagi pengurus masjid dan jamaah masjid mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan dan aktif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada

C. Kolaborasi Aktor *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Masjid syuhada merupakan salah satu masjid wilayah Kota Yogyakarta yang memiliki kepengurusannya di bawah naungan yayasan. Pada umumnya masjid dikelola oleh sebuah kepengurusan masjid yang disebut takmir. Adapun Masjid Syuhada dikelola oleh sebuah yayasan yaitu Yayasan Masjid Syuhada (YASMA) yang juga sekaligus merangkap sebagai takmir di masjid tersebut. Yayasan Masjid Syuhada memiliki beberapa bidang formal dan bidang sosial ekonomi, bidang formal lebih fokus kepada pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SMP IT hingga perguruan tinggi sedangkan untuk bidang sosial ekonomi seperti LAZIS Syuhada dan BMT Syuhada.

LAZIS Syuhada merupakan peran utama dalam Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di lingkungan masjid syuhada sementara BMT Syuhada berperan sebagai sektor keuangan seperti menyalurkan gaji kepada guru dan karyawan di lingkungan masjid syuhada. LAZIS Syuhada memiliki 5 program yang terdiri dari program dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial kemanusiaan dan ekonomi, untuk program ekonomi terdapat dua yaitu program perkampungan ternak mandiri di daerah gunung kidul dan bantuan modal usaha kepada para jamaah.

Fokus utama dari LAZIS Syuhada saat ini adalah perkampungan ternak mandiri, program perkampungan ternak mandiri telah berdiri sejak tahun 2014 dan telah mendirikan 3 perkampungan ternak mandiri di daerah Tepus Gunung Kidul, Semanu Gunung Kidul, dan Panggang Gunung Kidul. Perkampungan ternak mandiri sebuah program yang membantu kepada masyarakat yang memerlukan bantuan dengan bentuk menyalurkan hewan ternak berupa kambing dan sapi, hewan ternak yang diberikan oleh LAZIS Syuhada akan dikembangkan oleh masyarakat desa, pada nantinya hewan ternak tersebut akan di jual kembali ke masjid syuhada dan masjid sekitar sebagai hewan qurban.

Setiap stakeholder yang terlibat dalam kolaborasi *Quadruple Helix* memiliki tugas dan peran yang beragam dapat dilihat dari kapabilitas dan kompetensinya namun pada sistem atau pola, masing-masing aktor dalam *Quadruple Helix* harus berkolaborasi sebuah suatu kesatuan yang utuh dan solid (Sofhani & Nurrahma, 2017). Sedangkan menurut O'Leary dan Bingham, kolaborasi adalah konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh organisasi secara sendirian (Sudarmo, 2015). Pada intinya kolaborasi adalah bentuk hubungan kerjasama yang dilakukan individu ataupun organisasi yang memiliki keinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi dan saling bersepakat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kolaborasi antar aktor *Quadruple Helix* (pemerintah, akademisi, pengusaha, dan masyarakat) merupakan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di masjid syuhada. Hubungan antar stakeholder yang ideal saat berkolaborasi dapat dibeda-bedakan sesuai kebutuhan. Adapun hubungan kolaborasi ke setiap aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sebagai berikut:

a. Pemerintah dengan Akademisi

Dari temuan penulis menemukan bahwa aktor pemerintah diwakili Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta dan akademisi diwakili oleh DPPAI UII memiliki hubungan menjalankan kolaborasi (*Collaborating*) dalam program eLMu yang bergerak pada ranah advokasi dan edukasi kepada para muallaf yang terdiri dari 5 program yaitu konsultasi, bimbingan syahadat, bimbingan akidah, bimbingan baca tulis Al-Quran dan konsultasi keluarga.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, hubungan antara pemerintah dengan akademisi dalam pemberdayaan ekonomi pada ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid masih belum

terjalin. Sehingga upaya selama ini kolaborasi BAZNAS dengan DPPAI adalah pemberdayaan masyarakat dengan membuat produk untuk pelayanan muallaf yang bernama eLMu bergerak di bidang advokasi dan edukasi.

Pada nantinya hubungan antara pemerintah dengan akademisi menjadi kolaborasi (*collaboration*), hal ini diperlukan untuk membantu pemerintah dalam pengembangan program agar berjalan secara optimal karena akademisi sebagai aktor yang menjadi sumber pengetahuan dengan teori hingga konsep yang terbaru dan relevan dapat membantu pemerintah dengan tujuan mencari solusi yang tepat untuk menangani pemberdayaan ekonomi (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023).

Kolaborasi yang akan dilakukan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta dan akademisi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yaitu dengan pembuatan kurikulum, karena BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki peraturan Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Tata Kerja Unit UPZ dan memiliki pengalaman tentang pemberdayaan ekonomi akan selaras nantinya dengan peran akademisi yang sebelumnya sudah melaksanakan riset terkait pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Dalam pembuatan kurikulum akan menghasilkan sebuah modul yang bertujuan sebagai pedoman tertulis yang berisikan tahapan pemberdayaan ekonomi hingga teknis pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang akan dipergunakan setiap aktor dalam melakukan pelatihan, pendampingan, dan pengawasan. Modul ini sebagai pedoman untuk pengurus masjid terutama pengurus masjid syuhada. Namun sebelum modul tersebut akan diberikan kepada pengurus masjid dan jamaah diharuskan para pengurus dan jamaah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh BAZNAS, akademisi dan pengusaha.

b. Pemerintah dengan Pengusaha

Dari temuan penulis menemukan bahwa aktor pemerintah diwakili BAZNAS Kota Yogyakarta dengan pengusaha diwakili oleh PT. Raha Group Indonesia, hubungan yang terjalin dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid masih belum ada. Karena PT Raha Group memiliki fokus utama dalam menjalankan programnya untuk masyarakat sekitar daerah Palagan dan UMKM.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, hubungan antara BAZNAS dengan PT. Raha Group Indonesia masih secara individu dan belum ada upaya kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Namun upaya yang dilakukan selama ini dari aktor pengusaha hanya sebatas bantuan finansial ke masjid seperti donasi, maka dari itu perlunya hubungan dari BAZNAS Kota Yogyakarta mengajak kepada aktor pengusaha untuk ikut terlibat dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Dalam bentuk selain finansial, seperti para aktor pengusaha untuk terlibat mengisi materi pelatihan dan pendampingan di program perkampungan ternak mandiri di masjid syuhada, selain itu upaya dari BAZNAS dan pengusaha bisa memberikan sebuah fasilitas seperti alat peternakan untuk program perkampungan ternak mandiri.

Pada kolaborasi *Quadruple Helix* hubungan pemerintah dan pengusaha perlu menjalin kerjasama (*cooperating*) dalam bentuk bantuan finansial, pelatihan, dan fasilitas, dalam konteks bantuan seperti ini diharapkan pemerintah dan pengusaha saling bertanggung jawab dan memahami jenis bantuan yang perlu disalurkan sesuai dengan kebutuhan yang ada (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023).

c. Pemerintah dengan Masyarakat

Dari temuan penulis menemukan bahwa aktor pemerintah diwakili BAZNAS Kota Yogyakarta dengan pengurus masjid syuhada memiliki hubungan koordinasi, pola koordinasi yang dilakukan selama ini seperti upaya pengawasan BAZNAS dengan pengurus masjid syuhada dalam menjalankan program di LAZIS Syuhada ataupun lembaga dibawah Yayasan Masjid Syuhada (YASMA).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, BAZNAS perlu menjalankan kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Karena program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZIS Syuhada selaras dengan program BAZNAS yaitu Jogja Sejahtera. LAZIS Syuhada memiliki program pemberdayaan ekonomi pada daerah kalicode dan Perkampungan Ternak Mandiri di Gunung Kidul. Bentuk kolaborasi BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid seperti penyediaan alat dan tempat sebagai penunjang berjalannya pelatihan hingga ranah lapangan program pemberdayaan ekonomi seperti perkampungan ternak mandiri. Keterbatasan keuangan juga disampaikan oleh pengurus masjid syuhada menjadi kendala utama sehingga peran BAZNAS dapat menyediakan fasilitas alat hingga tempat untuk pelatihan.

Masyarakat merupakan komunitas yang menjadi penghubung ideal dengan pemerintah dalam kolaborasi (Marpaung, Yolanda, & Sugianto, 2021). Komunitas yang dimaksud pada penelitian ini merupakan para pengurus masjid syuhada, peran pengurus masjid sebagai jembatan penghubung dengan BAZNAS Kota Yogyakarta. karena pengurus masjid dan jamaah masjid merupakan aktor yang dekat dengan masyarakat yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan ekonomi.

d. Akademisi dengan Masyarakat

Dari temuan penulis menemukan bahwa hubungan antara DPPAI UII dengan pengurus masjid memiliki hubungan koordinasi. Pada dasarnya hubungan UII dengan Masjid Syuhada memiliki hubungan secara historis, karena kepengurusan pada Yayasan Masjid Syuhada terdapat kalangan akademisi UII sejak berdirinya Masjid Syuhada

Berdasarkan hasil temuan tersebut, hubungan yang dilakukan selama ini masih sebatas koordinasi belum ada tindak lanjut seperti kerjasama dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Namun hubungan tersebut dapat dimaksimalkan jika DPPAI UII dapat memanfaatkan relasi yang sudah terjalin sejak lama dengan melakukan kolaborasi dengan pengurus masjid syuhada dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Upaya yang dapat dilakukan oleh DPPAI UII sendiri menjalankan peran sebagai *sharing knowledge* yang memanfaatkan keilmuaan yang sebelumnya sudah diterapkan di desa binaan untuk dikembangkan lebih lanjut untuk di ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, sebagaimana peran akademisi membuat sebuah konsep dan kurikulum untuk implementasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Pada kolaborasi DPPAI UII dengan pengurus masjid syuhada termasuk jenis hubungan aktor akademisi dan pengurus masjid sebagai koordinasi (*coordinating*), sehingga akademisi dan pengurus masjid menjalankan peran dengan masing masing pihak (Marpaung, Yolanda, & Sugianto, 2021). Dalam hal ini, akademisi dan pengurus menjalankan koordinasi dalam bentuk pendampingan dan pengawasan setelah terbuatnya kurikulum pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

e. Akademisi dengan Pengusaha

Dari temuan penulis menemukan bahwa hubungan antara DPPAI UII dengan PT Raha Group Indonesia memiliki hubungan jaringan. Namun hubungan yang dilakukan selama ini belum ada dengan PT. Raha Group Indonesia, karena masing-masing aktor selama ini melakukan kegiatan terkait pemberdayaan ekonomi secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil temuan penulis, DPPAI UII saat melakukan jejaring dengan para pengusaha hanya sebatas melakukan *sponsorship* pada kegiatan event kajian di lingkup kampus UII yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid Insan Ulil Albab. Jejaring yang sudah dimiliki oleh DPPAI UII dapat dimaksimalkan untuk mengajak relasi yang sudah ada untuk turut andil dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Pada kolaborasi DPPAI dengan PT Raha Group Indonesia memiliki jenis hubungan antara akademisi dan pengusaha adalah jaringan (*networking*) yang merupakan pertukaran informasi menjadi salah satu fokus utama dan sangat diperlukan dalam halnya mengembangkan sebuah program (Marpaung, Yolanda, & Sugianto, 2021). Dalam hal ini, akademisi dan pengusaha melakukan perannya sebagai pelatihan dan pendampingan kepada pengurus masjid dan para pelaku pemberdayaan ekonomi. Bentuk dari pelatihan seperti melaksanakan kegiatan motivasi tentang dunia pertenakan hingga ke ranah usaha dan untuk pendampingan seperti memberikan penjelasan dari kurikulum dan modul pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

f. Masyarakat dengan Pengusaha

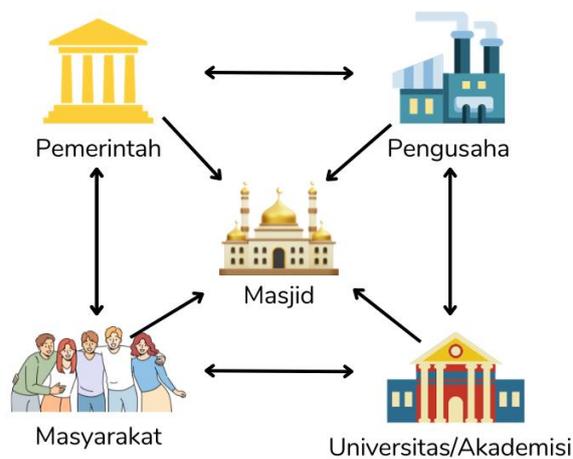
Dari temuan penulis menemukan bahwa hubungan antara pengurus masjid dengan PT Raha Group Indonesia memiliki hubungan belum ada. Namun peran dari PT. Raha Group Indonesia melalui program yang bernama maju bersama dengan revenue yang bagus dapat menambahkan untuk mensupport program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada.

Berdasarkan hasil temuan penulis, peran pengusaha dapat mensupport pada sektor finansial, mentor dan fasilitator. Upaya yang dapat dilakukan oleh PT Raha Group Indonesia seperti melakukan mentor kepada pengurus masjid syuhada tentang penjualan hewan ternak yang sudah diperdayakan oleh pengurus masjid syuhada melalui program perkampungan ternak mandiri dan melakukan mentor kepada para pelaku usaha yang sudah diberikan bantuan modal usaha dari LAZIS Syuhada.

kolaborasi yang dilakukan aktor pengusaha dengan pengurus masjid seperti memberikan sarana dan pra-sarana dalam berbentuk alat khusus perternakan kepada para pengurus masjid dan pada nantinya alat itu akan digunakan oleh para pelaku pemberdayaan ekonomi. Namun selain itu, upaya aktor pengusaha dan pengurus masjid membuat kelas *branding* produk hingga ke ranah pemasaran, diharapkan hasil tersebut dari aktor pengusaha bisa membantu memasarkan produk tersebut ke para pengusaha lainnya.

Hubungan pengurus masjid dan pengusaha PT Raha Group Indonesia, perlu meningkatkan hubungan kolaborasi (*collaborating*) karena peran dari pengusaha merupakan aktor yang berkontribusi dalam memberikan bantuan modal maupun ilmu hingga bantuan fasilitas (Marpaung, Yolanda, & Sugianto, 2021).

Dalam hal ini, upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada, setiap aktor *Quadruple Helix* (pemerintah, akademisi, pengusaha, dan masyarakat) saling berkolaborasi dengan setiap perannya, BAZNAS Kota Yogyakarta selaku aktor yang telah memahami pemberdayaan ekonomi, pada nantinya BAZNAS selaku koodinator membuat forum khusus mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan mengundang aktor dari kalangan pengusaha, akademisi dan UPZ masjid. Tujuan forum tersebut sebagai wadah para aktor *Quadruple Helix* untuk penyamaan persepsi, jalinan komitmen, keputusan kolektif, dan penentuan tujuan program.



Gambar 4. 1 Hubungan Aktor *Quadruple Helix* dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Berdasarkan gambar di atas setiap aktor *Quadruple Helix* (pemerintah, akademisi, pengusaha, dan masyarakat) memiliki

peran dan hubungan yang dijalankan. Akademisi sebagai konseptor memiliki jenis hubungan kolaborasi (*collaboration*) dengan BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini akademisi harus berkolaborasi dengan pemerintah untuk menciptakan sebuah konsep seperti kurikulum dan modul pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Pemerintah dan pengusaha memiliki hubungan kerjasama (*cooperating*) dengan adanya komitmen waktu yang substansi dan komitmen secara cukup dalam sumber daya dan tanggung jawab (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023). Sehingga dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid peran pemerintah dan pengusaha membantu memberikan memberikan pelatihan, modal, dan fasilitas.

Hubungan pemerintah dan masyarakat berbentuk kerjasama (*cooperating*) terjadi dengan komitmen dan pemerintah memberikan sumber daya, dan tanggung jawab (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023). Bentuk upaya pemerintah memberikan pelatihan kepada pengurus masjid ataupun studi banding dengan masjid yang sebelumnya sudah melakukan program pemberdayaan berbasis masjid.

Akademisi dengan komunitas memiliki hubungan koordinasi (*coordinating*) karena akademisi tidak terlalu banyak bersinggungan dengan masyarakat namun tetap harus menjalin hubungan saling berbagi sumber daya (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023). Sumber daya yang dimaksud adalah akademisi memberikan pelatihan terkait penjelasan kepada pengurus masjid terhadap kurikulum dan modul pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Akademisi dan pengusaha memiliki hubungan jaringan (*networking*), hubungan yang dilakukan secara informal tetapi penting untuk saling bertukar informasi dalam program pemberdayaan ekonomiberbasis masjid (Ayu, Septiani, & Nurdiana, 2023). Saling bertukar informasi yang dimaksud adalah

memanfaatkan ilmu dan pengalaman yang sudah dimiliki dari aktor tersebut, pada nantinya ilmu dan pengalaman tersebut akan disalurkan kepada pengurus masjid melalui pelatihan dan pendampingan pada program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada

Pengusaha dan masyarakat memiliki hubungan kolaborasi (*collaboration*) karena pengusaha akan berkontribusi dalam memberikan bantuan modal maupun ilmu hingga bantuan fasilitas (Marpaung, Yolanda, & Sugianto, 2021). Upaya pengusaha pemberdayaan ekonomi berbasis masjid nantinya memberikan bantuan modal hingga fasilitas sarana pra-sarana untuk menunjang program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, namun sebaliknya pengurus masjid juga memerlukan ilmu dan pengalaman dari pengusaha sebagai wawasan sebelum praktik dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kolaborasi dari setiap aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid melalui BAZNAS Kota Yogyakarta yang berperan sebagai koordinator yang kolaborasi dengan beberapa aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, seperti akademisi, pengusaha dan masyarakat, untuk berkoordinasi dan menentukan arah gerak UPZ masjid dengan melakukan memperjelas terhadap peraturan UPZ masjid. Sehingga pada nantinya pembahasan tersebut akan membuahkan kurikulum dan panduan praktis tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan kolaborasi akademisi

Aktor pengusaha yang memiliki bisnis dalam skala menengah dan besar memberikan dukungan keuangan melalui berbagai bentuk seperti *Charity* (Perbuatan Amal), *Community Development* (Pengembangan Masyarakat), dan *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Selain itu, peran aktor pengusaha juga

terlibat dalam pelatihan dan memfasilitasi sarana dan pra sarana yang menunjang kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid untuk pengurus UPZ masjid dan jamaah masjid.

Aktor akademisi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana konsep *Quadruple Helix* yang akan dijalankan oleh setiap aktor. Maka karena itu, hasil akhir dari konsep tersebut, yaitu pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, dapat diartikan sebagai kurikulum atau panduan praktis bagi jamaah masjid dan pengurus UPZ masjid.

Aktor masyarakat diwakili oleh pengurus dari Masjid Syuhada dan jamaah masjid syuhada yang ikut serta sebagai partisipan dan aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Para jamaah dan pengurus masjid nantinya akan diberikan pelatihan hingga pendampingan ke ranah teknis. Aktor masyarakat sebagai sasaran penerima knowledge dari pihak akademisi, pemerintah dan pengusaha. Partisipasi dan keaktifan para jamaah dan pengurus diharapkan dapat menumbuhkan rasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan persiapan untuk menimbulkan rasa memiliki pada program pemberdayaan ekonomi,

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh akademisi dan pemerintah melalui BAZNAS Kota Yogyakarta menjadi kunci penting dalam perjalanan konsep *Quadruple Helix* ini. Tujuannya adalah agar konsep tersebut dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif kepada setiap lapisan masyarakat.

Dapat disimpulkan oleh penulis kolaborasi *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, pemerintah diwakili oleh BAZNAS Kota Yogyakarta berperan sebagai motivator, fasilitator dan regulator yang bertugas untuk membangun koordinasi dengan beberapa pihak aktor *Quadruple Helix* (Akademisi, Pengusaha, Masyarakat) sehingga mampu memberi arah yang jelas kepada aktor lain agar pemberdayaan

ekonomi berbasis masjid di Masjid Syuhada tidak berjalan secara abstrak. Oleh karena itu kehadiran BAZNAS Kota Yogyakarta sangat diperlukan untuk memetakan potensi pemberdayaan ekonomi di masjid serta menetapkan tujuan pemberdayaan ekonomi yang sudah dilakukan selama ini oleh Masjid Syuhada dapat terbangun secara terarah dan tersinergi dengan visi misi pada Masjid Syuhada.

Apabila kolaborasi aktor *Quadruple Helix* dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada diharapkan menjadi potensi dalam lingkup pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dalam inovasi dan interaksi antar aktor. Karena dengan adanya kolaborasi yang dilakukan akan menciptakan sebuah sistem yang sangat produktif bagi masyarakat atau jamaah dalam halnya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Sehingga aktor dari aktor *Quadruple Helix* (pemerintah, akademisi, pengusaha dan masyarakat) adalah faktor utama dalam memunculkan sebuah inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan dalam pemberdayaan ekonomi bagi masjid syuhada.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, menemukan bahwa setiap aktor *Quadruple Helix* (pemerintah, akademisi, pengusaha dan masyarakat) menyadari bahwa potensi ketika melakukan kolaborasi pada program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid terdapat potensi besar, sehingga di masjid syuhada akan menjadi pusat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Didalamnya akan muncul inovasi yang didukung oleh keempat aktor *Quadruple Helix*.

Melalui dengan kolaborasi pemerintah yaitu Badan Amil Zakat Kota Yogyakarta menjalankan peran sebagai regulator, fasilitator dan motivator yang bertugas untuk mengkoordinasi dengan para UPZ masjid dan kesetiap aktor, akademisi yang merupakan aktor dari Universitas Islam Indonesia melalui Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam (DPPAI) menjalankan perannya melakukan riset yang sudah dilakukan terkait pemberdayaan ekonomi dengan hasil akhirnya membuat kurikulum dan modul terkait pemberdayaan ekonomi, untuk peran pengusaha menjalankan peran sebagaimana donatur, mentor dan fasilitas sarana prasarana dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan aktor keempat yaitu masyarakat disini merupakan pengurus masjid syuhada dan jamaah sebagai partisipasi untuk terlibat dalam pemberdayaan ekonomi di masjid syuhada.

Dari masjid syuhada sebagai yang menjankan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dimotori oleh LAZIS Syuhada bisa memaksimalkan dari peran aktor *Quadruple Helix* sebagaimana dari setiap peran aktor tersebut tidak hanya hanya membantu secara finansial, namun bisa membantu secara ilmu, pengalaman dan fasilitas sarana pra-sarana. Pada nantinya hasil sebuah kolaborasi aktor

Quadruple Helix dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang terjalin secara ideal, ilmu pengetahuan, kolaboratif dan konsisten dapat mempercepat tujuan bersama yaitu finansial di masjid syuhada dan pemerataan ekonomi. Diharapkan nantinya model *Quadruple Helix* bisa menjadi acuan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di wilayah kota Yogyakarta.

B. Saran

Dalam penelitian ini sudah terjalin beberapa aktor melakukan upaya dalam membantu program pemberdayaan ekonomi, namun belum adanya kolaborasi antar satu sama lain untuk berupaya memaksimalkan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di masjid syuhada sehingga penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Peran bagi pemerintah yaitu BAZNAS Kota Yogyakarta perlu mengoptimalkan menjalankan peran dari UPZ masjid dengan memperbanyak sumber daya manusia yang ada di BAZNAS Kota Yogyakarta, sehingga peran yang dilakukan nantinya bisa melaksanakan pendampingan dan pelatihan terhadap pengurus UPZ masjid.
2. Peran bagi akademisi yaitu Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam untuk bisa memaksimalkan peran riset dan pengabdian sesuai caturdharma, selain itu DPPAI perlu mencoba ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan menerapkan hasil riset dan pengabdian sehingga menghasilkan kurikulum dan modul untuk pengurus masjid.
3. Peran bagi pengusaha untuk memperbanyak program kerjasama dengan masjid dan ikut terlibat dalam halnya memberikan ilmu dan pengalaman hingga pendampingan kepada pengurus masjid untuk program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Sehingga nantinya pengusaha bisa sekaligus melakukan pengawasan terhadap bantuan finansialnya yang sudah diberikan selama ini.

4. Peran bagi masyarakat yaitu pengurus masjid syuhada untuk aktif dalam kegiatan nantinya seperti seminar dan workshop dengan diharapkan ilmu yang sudah diberikan dari ke setiap aktor tersebut bisa dijalankan secara konsisten dan keberlanjutan. Karena partisipasi pengurus dan jamaah sangat penting untuk keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi di masjid syuhada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Syakir Media.
- Adnan, M. A. (2013). The Financial Management Practices of The Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review* 8 No. 2.
- Adnan, M. A. (2018, April 11). *Berita UMY*. Retrieved from UMY: <https://www.umy.ac.id/manajemen-keuangan-masjid-upaya-memaksimalkan-fungsi-masjid-seutuhnya>
- Afonso. (2012). A Growth Model for the *Quadruple Helix* Inovation Theory. *Journal of Business Economics and Management*. Vol.13.
- Alfadri, F. (2023). Peran *Quadruple Helix* Dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 9 No 2.
- Amiruddin. (2021). Konseptualisasi Manajemen Pengelolaan Zakat Berbasis Masjid. . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 8 NO 2.
- Ayu, P. P., Septiani, T., & Nurdiana, E. (2023). Synergy Of The Pentahelix Model To Establish Resilient Sme's In Facing New Normal During Covid-19
- Bariadi, L., Zein, M., & Hudi, M. (2005). *Zakat dan Wirausaha*. Ciputat: CED.
- Budhirianto, S. (2016). Model Pemberdayaan Relawan Tik Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat Di Kota Sukabumi. *Jurnal komunikasi, Media dan Informatika* Vol 5 No 2.
- Carayannis, & Campbell. (2010). Triple Helix, *Quadruple Helix* and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other?: proposed framework for a trans-disciplinary analysis of

sustainable development and social ecology. *Journal of Social Ecology and Sustainable Development (IJSESD)*.

Carayannis, E., & Campbell, D. (2009). Mode 3 and 'Quadruple Helix': toward a 21st century fractal. *International Journal of Technology Management*.

Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Haryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.

Imron, M. (2020). Kolaborasi *Quadruple Helix* Dalam Menciptakan Inovasi Konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas Di Desa Palaan. *Journal of Public Sector Innovations, Vol. 4, No. 2*.

Irmawanti, F. (2021). Collaborative CSR melalui Program RUMah Kreatif Jogja. *Journal Of Comunication Vol 6 No 1*.

Jaelani, A. (2019). triple Helix sebagai Model bagi Inovasi Pendidikan Tinggi: Analisis Logika Kelembagaan dalam Pengembangan Kewirausahaan dan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*.

Kemenag DIY. (2019). Retrieved from Kemenag DIY: <https://diy.kemenag.go.id/page-6-data.html>

Kumoro, P. (2017). *Historisitas Masjid Syuhada*. Yogyakarta. Kota Yogyakarta: Yayasan Masjid Syuhada (YASMA).

Manuwoto. (2009). *Peningkatan Peran Serta Dalam Upapaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menuju Masyarakat Madani*. . Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwahdan Komunikasi UIN Syaruf Hidayatullah.

Marpaung, M., Yolanda, U., & Sugianto. (2021). Model *Quadruple Helix* Dalam Pengembangan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Pisang Sale Kutacane Kab. Aceh Tenggara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.

- Menghayati, O. S., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang. *Jurnal Ekonomi*.
- Mulyana, S. (2014). Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja melalui Pendekatan *Quadruple Helix* (Studi pada Industri Kreatif Sektor Fashion). *Jurnal Manajemen Teknologi Vol. 13 No. 3*.
- Muryanti, & Mulyani, T. (2019). Deradikalisasi Masjid Inklusi Upaya Penghapusan Ideologi Radikal di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. Vol 3 No 1*.
- Muzaqi, A. H., & Hanum, F. (2020). Model *Quadruple Helix* Dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora. Vol 4. No 2*.
- Muzaqi, A. H., Pratama, M. R., & Widodo, S. (2019). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif. *Journal Publicuho*.
- Muzaqi, A. H., Pratama, M. R., & Widodo, S. (2019). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif. *Journal Publicuho*.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10 (3)*, 414–432.
- Ramdhani. (2019). Implementasi *Quad Helix* Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa. . *Jurnal Kajian Lemhannas RI*.
- Saepulloh, A. S. (2016). Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna Vol. 5 No. 2*, 150-176.

- Shuhufi, & Fatmawati. (2022). Penguatan Peran Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Berbasis Masjid Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. . *Jurnal Istiqra Vol 10 No 1, UIN Alauddin Makassar*.
- Sobaya, S., Timorita, R., & Fahmi, R. A. (2022). *Sinergi Quadruple Helix Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid*. D. I. Yogyakarta: Quantum Media Aksara
- Sofhani, T. F., & Nurrahma, V. (2017). Pengembangan Wilayah Berbasis Quadruple Helix: Analisis Jaringan Antar Aktor Dalam Pengembangan Industri Kreatif Cimahi. *Journal Andalas*.
- Sudarmo. (2015). *Menuju Model Resolusi Konflik Berbasis Governance: Memuat Pengalaman Penelitian Lapangan Tentang Isu Pedagang Kaki Lima Dan Konflik Antar Kelompok*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistyowati, L., Halfa, M. F., Ginting, A., & Darwiyati. (2022). Pemanfaatan Inovasi Produk Hutan Mangrove Sebagai Pewarna Alami Kain Batik Tradisional Malang Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business Vol 5 No 3*.
- Supardi, & Teuku. (2001). Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid. *Yogyakarta: UII Presss*.
- Suryanto, A. A. (2016). Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna Vol. 5 No. 2, 150-176*.

Taurusta, R. E. (2022). Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masjid Dalam Peningkatan Ketahanan Ekonomi Masyarakat. *Vol. 6 No. 4*, 637-645.

UII. (2005). *STATUTA Universitas Islam Indonesia*.

Wahyu, R. M., & Anwar, W. A. (2020). Sistem Pengelolaan Zakat Pada Baznas. *Journal of Islamic Economics Volume 2 Nomor 1*.

Widjaja. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yani., D. H. (2001). *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta: LP2SI Haramain.

YASMA. (2022). *Visi Misi Masjid Syuhada*. Yayasan Masjid Syuhada.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Nama Responden :
 Jabatan :
 Hari/ Tanggal :
 Durasi :
 Wawancara :
 Durasi :
 Wawancara :

A. Pemerintah (Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Regulasi	1. Bagaimana Baznas berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.?	
		2. apa saja peran dari UPZ masjid selain membantu pengumpulan zakat dengan BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		3. bagaimana pelaksanaan UPZ masjid selama ini dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?	
		4. Apa hambatan atau kendala yang mungkin dihadapi UPZ masjid dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
2	Fasilitator	1. Bagaimana Baznas menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masjid?	
		2. Apa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator.	
		3. Apakah ada rencana untuk meningkatkan atau memperluas fasilitas yang tersedia bagi pengurus UPZ masjid dalam rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	

3	Motivator	1. Apa peran BAZNAS dalam motivator kepada pengurus takmir masjid dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. sejak kapan diselenggarakan pelatihan yang dilakukan untuk pengurus takmir masjid atau UPZ masjid?	
		3. Bagaimana hasil atau dampak pelatihan terhadap kemampuan pengurus takmir masjid dalam mendorong ekonomi berbasis masjid?	
		4. Bagaimana evaluasi pelatihan dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
4.	Kolaborasi	1. Apakah BAZNAS sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?	
		2. pihak pihak mana saja yang terlibat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?	
		3. bagaimana peran dari BAZNAS dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid	
		4. Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	

B. Pengusaha

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Donatur	1. bagaimana pengusaha berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. Apa yang melatarbelakangi anda tertarik memberikan bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?	
		3. apa saja peran dari pengusaha selain memberikan dukungan finansial dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan	
		4. Bagaimana dampak dari bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas Masjid Syuhada dan individu?	
2	Mentor	1. Apa peran Pengusaha dalam pendampingan kepada peserta program dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. sejak kapan diselenggarakan pendampingan yang dilakukan untuk peserta program?	
		3. Bagaimana hasil atau dampak dari pendampingan terhadap kemampuan peserta program dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
3	Fasilitator	1. Bagaimana Pengusaha menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator? Dan sejak kapan?	
		3. Apakah ada rencana untuk meningkatkan atau memperluas fasilitas yang tersedia bagi peserta program dan pengurus masjid dalam	

		rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
4	Kolaborasi	1. Apakah anda pengusaha sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?	
		2. Pihak pihak mana saja yang terlibat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?	
		3. Bagaimana peran dari anda pengusaha dalam kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		4. Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Baznas, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	

C. Masyarakat (Jamaah Masjid Syuhada)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Keterlibatan	1. Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di Masjid Syuhada?	
		2. Apa saja program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang pernah diikuti dan sejak kapan?	
		3. Bagaimana dampak dari yang anda lihat dari program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas Masjid Syuhada dan individu?	
		4. Apa kendala atau kekurangan dari program yang anda ikuti saat ini?	
2	Kolaborasi	1. Apakah menurut anda jamaah masjid perlu terlibat dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. Bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh jamaah dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		3. Bagaimana menurut anda dalam potensi kolaborasi yang dilakukan dengan beberapa aktor Quaruple Helix (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	

D. Universitas (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum atau Model <i>Quadruple Helix</i>	1. Bagaimana Universitas berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		2. Bagaimana pelaksanaan selama ini peran Universitas dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?	
		3. Apa saja peran dari Universitas selain membantu pembuatan kurikulum dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
2	Kolaborasi	1. Apakah dari Universitas sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?	
		2. pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?	
		3. bagaimana peran dari Universitas dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid	
		4. Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	

E. Masjid Syuhada

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid	1. Apa yang melatarbelakangi awal mula program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di masjid Anda?	
		2. apa saja program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini di masjid syuhada?	
		3. Apakah Masjid Syuhada memiliki Divisi khusus yang fokus dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		4. Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
		5. Darimana sumber dana yang didapatkan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini berasal?	
		6. Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan Masjid Syuhada dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang sudah dilakukan?	
		7. Bagaimana harapan anda dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?	
2	Kolaborasi	1. Apakah Masjid Syuda sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Baznas, Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?	
		2. Pihak pihak mana saja yang terlibat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?	

Hasil Wawancara

Nama Responden : Muhaimin S.Si
 Jabatan : Kepala Bidang I (Pungutan)
 Instansi : Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta
 Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023

A. Pemerintah (Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta)

Inisial	Transkrip
Penulis	Bagaimana Baznas berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.?
Bapak Muhaimin	untuk Baznas sendiri memiliki UPZ yang terbagi menjadi beberapa salah satunya itu ada UPZ Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan UPZ yang terdapat pada masjid. sesuai dengan undang-undang jadi posisi baznas kabupaten/kota itu mengampu masjid tingkat wilayah kota sampai tingkat Kelurahan sesuai dengan peraturan BAZNAS atau perbaznas Nomor 2 Tahun 2016
Penulis	Apa saja peran dari UPZ masjid selain membantu pengumpulan zakat dengan BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Muhaimin	Upz masjid dapat membantu baznas dalam halnya, penghimpunan dan pentasyarufan atau pendistribusian, sehingga upz Masjid itu bisa melakukan pembantuan terhadap pentasyarufan sampai 100% kalau di dinas atau opd itu kan 70 dan 30 jadi 30 itu kembali ke BAZNAS dan 70 itu kembali ke opd kalau yang Masjid itu kan 100% bisa kembali ke mereka. Pada nantinya bakal selaras pada 5 program baznas yaitu jogja taqwa, jogja cerdas, jogja sejahtera, jogja sehat dan jogja peduli. Untuk upz masjid sendiri apalagi ke ranah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid berarti itu masuk ke dalam ranah jogja sejahtera
Penulis	Bagaimana pelaksanaan UPZ masjid selama ini dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?
Bapak Muhaimin	untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid salah satu contohnya kami ada program pemberdayaan ekonomi

	<p>dengan Apotek unisia, baznas melakukan mitra dengan apotik unisia untuk membuat apotik, sehingga keberadaan masjid disini menjadikan tempat sebagai usaha, masjidnya itu terdapat dua lantai, lantai kedua dipergunakan untuk sebagai tempat ibadah dan lantai satunya digunakan untuk pemberdayaan ekonomi atau digunakan sebagai apotik. Untuk berdirinya apotik sendiri sejak bulan oktober tahun 2022. Gambaran kedepannya keuntungan dari apotik unisia ini tidak kembali kepada BAZNAS namun keuntungan yang didapat dari apotik unisia akan dikembalikan lagi kepada masyarakat, kedepannya jika Ketika nanti sudah ada labanya bakal ada namanya program seperti kartu indonesia sehat yang akan nantinya masyarakat yang memiliki kartu tersebut akan mendapat potongan.</p>
Penulis	<p>Apa hambatan atau kendala yang mungkin dihadapi UPZ masjid dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Bapak Muhaimin	<p>Hambatan yang kita alami pada proses pendirian apotik unisia yaitu panjang waktu mengurus perizinan apotik unisi yang lama banget terkait perizinan dan baru bisa diresmikan pada tahun 2022. Kalau untuk hambatan pada program pemberdayaan ekonomi di jogja sejahtera terkait mustahiq nya, kami sudah memberikan modal, pendampingan, dan pada akhirnya collapse. Kami membantu kepada mustahiq bisa dari nol dan bisa juga yang sudah jalan seperti dulu kami pernah membantu jamaah masjid seperti gerobak angkringan agar jamaah tersebut tidak menyewa angkringan lagi. Prosesnya dari mustahik dan takmir masjid memberikan sebuah proposal permohonan kepada baznas, nantinya kami langsung ke lapangan untuk mensurvei dan menanyakan kepada jamaah yang membutuhkan setelah itu kami mencatat apa yang menjadi kebutuhan jamaah tersebut dan setelah itu kami distribusikan gerobak angkringan tersebut kepada jamaah. Kendala lainnya seperti collapse nya para jamaah yang sudah kami beri bantuan seperti modal atau barang. Apalagi sebelumnya pada covid kemarin banyak jamaah yang bangkrut sehingga kami kewalahan pada tahun 2021 sehingga banyak jamaah minta bantuan kepada baznas, pada akhirnya kami cuman bisa bantu secara pembagian sembako kepada jamaah yang membutuhkan.</p>

Penulis	Bagaimana Baznas menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masjid dan apa bentuk kegiatan dalam menjalankan peran fasilitator?
Bapak Muhaimin	Fasilitas sarana dan prasarana yang baznas berikan kepada upz masjid yaitu pada saat menjelang bulan ramadhan, program ini bernama songsong bulan ramadhan kegiatan ini kami melakukan dengan memperbaiki sound system masjid sejumlah 660 sound system atau pengeras suara sudah dilakukan perbaikan pada tahun 2022 dengan bekerja sama DMI DIY dan selain itu kami juga memberikan pelayanan terhadap upz masjid melakukan bersih-bersih masjid dengan bekerjasama dengan komunitas cinta masjid. Diharapkan program ini bisa membuat kegiatan bersih masjid ini menjadikan umat Islam di Kota Yogyakarta lebih khusus dan nyaman dalam beribadah di masjid selama bulan Ramadhan.
Penulis	Apakah ada rencana untuk meningkatkan atau memperluas fasilitas yang tersedia bagi pengurus UPZ masjid dalam rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Muhaimin	Tentu saja pada setiap tahunnya pada saat menjelang ramadhan dan menjelang idul adha, upaya yang mungkin kami dari BAZNAS seperti bantuan spanduk, celemek, dan lainnya. Salah satu contohnya ketika ada pelatihan kami pasti memberikan sebuah souvenir kepada jamaah dan untuk masjid nya seperti melakukan servis terhadap soundsystem dan lainnya.
Penulis	Apa peran BAZNAS dalam motivator kepada pengurus takmir masjid dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Muhaimin	Pelatihan yang dilakukan oleh baznas kepada upz masjid dilakukan setahun dua kali, pertama dilakukan menjelang bulan ramadhan dan kedua dilakukan menjelang idul adha, pelaksanaan pelatihan pada bulan ramadhan dilakukan sosialisasi berupa manajemen kegiatan dan kemakmuran masjid agar nantinya takmir masjid mengalami kebingungan dengan mengelola keuangan yang jumlahnya terus meningkat, karena biasanya umat atau jamaah akan banyak yang bersedekah di bulan yang suci ramadhan dan pelaksanaan pelatihan menjelang idul adha berupa sosialisasi pengelolaan hewan qurban dan juga bekerjasama

	dengan pemateri dari dosen fakultas pertanian UGM, pada nantinya diharapkan takmir masjid tidak hanya melakukan pemotongan secara syariah namun takmir masjid juga perlu untuk mengetahui dari pemilihan, pemeliharaan, penyembelihan dan distribusi daging qurban sampai kepada penerima
Penulis	Sejak kapan diselenggarakan pelatihan yang dilakukan untuk pengurus takmir masjid atau UPZ masjid?
Bapak Muhaimin	Untuk kegiatan pelatihan pemotongan hewan qurban sejak tahun 2016 dan untuk pelatihan manajemen kegiatan dan kemakmuran masjid sendiri sejak tahun 2018 pada saat itu di kerjasama dengan PT. Bank Muamalat
Penulis	Bagaimana hasil atau dampak pelatihan terhadap kemampuan pengurus takmir masjid dalam mendorong ekonomi berbasis masjid?
Bapak Muhaimin	kalau untuk hasil atau dampak dari pelatihan itu dari takmir masjid sudah mulai memahami terkait pendampingan kepanitaan, manajemen kegiatan hingga pengelolaan keuangan masjid pada saat ramadhan dan takmir masjid sudah paham terkait bagaimana cara memberdayakan masjid. Untuk program pengelolaan hewan qurban nantinya para takmir masjid sudah paham dari aspek kesehatan, kebersihan, higienitas baik sebelum dan sesudah penyembelihan.
Penulis	Apakah BAZNAS sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan? Dan pihak mana saja yang sudah terlibat dalam pemberdayaan ekonomi?
Bapak Muhaimin	Kalau untuk pengusaha kita sosialisasi melalui surat-in untuk melakukan zakat, beberapa hotel di wilayah kota yogyakarta sudah melakukan zakat penghasilan seperti ada salah satu hotel di wilayah kota yogyakarta yang menyalurkan zakat penghasilan sebesar 500 m dalam setahun. Sehingga peran pengusaha untuk saat ini sebatas finansial dan edukasi pada ranah pemberdayaan ekonomi. Untuk masyarakat melalui upz masjid dengan beberapa wilayah dari kecamatan hingga kelurahan untuk melaksanakan edukasi dan dari BMT beringharjo juga

	<p>pernah terlibat dalam pemberdayaan ekonomi berbasis dengan baznas juga. Untuk universitas hanya sebatas penelitian dengan para dosen maupun mahasiswa juga pernah melakukan pengabdian secara langsung melalui mereka melaksanakan seperti volunteer hingga menjadi mahasiswa magang di baznas kota yogyakarta</p>
Penulis	<p>Bagaimana peran dari BAZNAS dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid</p>
Bapak Muhaimin	<p>Dari BAZNAS berperan dalam prgram saja, dari 5 program yang dilakukan baznas sendiri terdapat salah satu program yaitu jogja sejahtera sehingga kami selama ini melakukan pemberdayaan ekonomi ke beberapa masjid melalui program jogja sejahtera.</p>
Penulis	<p>Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i>(Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Bapak Muhaimin	<p>Potensinya bagus sekali, karena itu termasuk rukun islam dan salah satu kunci utama rukun islam sendiri terdapat di masjid sehingga masjid merupakan tumpuan utama yang nantinya orang melakukan pembayaran zakat hingga melakukan pemberdayaan ekonomi dan ibadah lainnya, jika semuanya aktor nantinya terlibat dengan dilakukan di masjid lebih bagus karena sekaligus dengan melaksanakan dakwah dan di baznas pun ada program pemberdayaan ekonomi dan ketika kita ingin turun ke masyarakat kita juga harus melalui rekomendasi dengan takmir masjid atau upz masjid sebelum pemberdayaan ekonomi nanti dilakukan. Karena pemberdayaan ekonomi secara otomatis salah satu langkah mempermudah jalan ibadah.</p>

Hasil Wawancara

Nama Responden : Rahmat Hidayat
 Jabatan : Direksi Raha Group Indonesia dan HIPMI Sleman
 Instansi : Raha Group Indonesia
 Hari/ Tanggal : 20 Oktober 2023

B. Pengusaha (Raha Group Indonesia)

Inisial	Transkrip
Penulis	bagaimana pengusaha berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Pak Rahmat	setiap hari kita melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi, karena dalam ranah bisnis Otomatis bisnis akan selaras dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi, ekonomi itu bisa dilihat dari ekonomi SDM, ekonomi secara perusahaan dan ekonomi lainnya
Penulis	Apa yang melatarbelakangi anda tertarik memberikan bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?
Pak Rahmat	kembali lagi memang pada visi misi dari perusahaan raha Group Indonesia, Emang kita kan punya holding namanya Raha Group Indonesia kita punya visi yaitu loyalty and integrity Nah dari raha grup Indonesia itu kita punya 6 anak perusahaan yaitu ada Ubu Villa, Coconut kopi, rahaland, raha living dan raha muda Sentosa dan raha properti. Alasan muncul Raha group indonesia. Jadi kita punya visi dan misi gimanapun caranya muncul adanya perusahaan raha grup Indonesia saya selaku owner dan founder. selalu bilang kepada kita semua sebagai tim manajemen adanya perusahaan ini kita harus bisa bermanfaat untuk banyak orang.
Penulis	apa saja peran dari pengusaha selain memberikan dukungan finansial dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan
Pak Rahmat	program kita sudah jelas terbagi menjadi dua tipe program harian ataupun program bulanan, kita setiap bulannya pasti ada meeting terkait dengan apa namanya pemberdayaan

	<p>ekonomi terutama semua perusahaan kita naungi itu pasti kita punya apa namanya itu campaign terkait progres apa apa aja yang harus kita kerjakan di bulan ini atau di bulan besok kita sudah range dari awal bulan sebelumnya atau satu bulan sebelumnya seperti itu, untuk program dari kami bernama maju bersama dengan revenue yang bagus dan kami melakukan program itu sejak berdirinya Raha Group Indonesia</p>
Penulis	<p>Bagaimana dampak dari bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas dan individu?</p>
Pak Rahmat	<p>Nah mungkin dari dampak yang sudah diberikan bantuan secara finansial apa aja Mas Mungkin mungkin pernah bantuan ke masjid atau Pesantren, Alhamdulillah ya dari Raha Group Indonesia pernah membuat eh Yayasan Panti Asuhan, Terus apa namanya itu sering membuat sering santunan ke masjid-masjid bahkan kemarin kita pada anniversary kita ada penyerahan obor dari senior properti namanya Pak Bambang kepada saya sebagai peresmian pesantren properti ya dan itu Inshaallah itu akan menjadikan sekolah properti pertama yang gratis, karena kembali lagi karena tujuan kita bermanfaat untuk banyak orang, Enggak main-main juga karena disuruh kita develop semua orang yang ingin pergi apa namanya itu di properti akan di provide akan difasilitasi dari kami. kalau untuk ranah masjid sebatas santunan mas</p>
Penulis	<p>Apa peran Pengusaha dalam pendampingan kepada peserta program dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Pak Rahmat	<p>Saya selaku dari owner itu sering dalam artian diundang memberikan materi untuk menjadi narasumber untuk kegiatan kampus, masjid dan UMKM mas. Saya menyapaikan meteri bagaimana nantinya para UMKM yang sudah pernah terlibat dapat mebranding produknya mas sampai produk nya mereka jadi dan dapat dijual ke pasaran gitu mas.</p>
Penulis	<p>sejak kapan diselenggarakan pendampingan yang dilakukan untuk peserta program?</p>
Pak Rahmat	<p>nama program itu adalah maju bersama dengan revenue yang bagus dan kita saat mendapatkan revenue bagus</p>

	otomatis pasti kesejahteraan karyawan tuh pasti juga sudah terjamin, untuk program maju bersama dengan revenue sudah sejak berdirinya perusahaan ini berdiri pada tahun 2018 berarti kami sudah 7 tahun dan baru saja kami anniversary kemarin.
Penulis	Bagaimana hasil atau dampak dari pendampingan terhadap kemampuan peserta program dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Pak Rahmat	insyaallah pasti ada, karena saat kita sudah mendeliver suatu motivasi otomatis kita secara continue pasti ada pendampingan untuk itu, kita juga harus tahu bagaimana kemarin kita interaksi dengan audiens itu pasti kita harus ada pendampingan juga, udah mereka bisa ngasih menjalankan yang apa yang aku omongin nah seperti itu berarti nanti hasilnya itu mereka bisa menerapkan dengan tujuan seperti itu
Penulis	Bagaimana Pengusaha menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Pak Rahmat	Nah untuk fasilitator ya mas, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya kami membantu para UMKM seperti kita bukakan BAZAAR dan kami juga pernah membeli produk mereka untuk keperluan di ubu villa kami mas sebagai penyuplai makan atau minuman
Penulis	Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator? Dan sejak kapan?
Pak Rahmat	terkait kegiatan dalam sarana dan pra-sarana mungkin bentuknya kayak juga namanya itu pembuatan masjid dan mushola
Penulis	Apakah ada rencana untuk meningkatkan atau memperluas fasilitas yang tersedia bagi peserta program dan pengurus masjid dalam rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Pak Rahmat	Untuk itu kami memang kita jadikan sebagai agenda rutinan dua bulan sekali mas salah satunya kegiatan kami di masyarakat sekitar, kami banyak membantu membagikan sembako dan santunan juga.

Penulis	Apakah anda pengusaha sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?
Pak Rahmat	alhamdulillah Mas Ya selama ini saya pernah buat konsep event yang notabeneanya kita mensupport ranah UMKM skala mikro Mas, kan kita membantu apa namanya contohnya kita event namanya pop up bazaar. kita juga bantu up mas, kayak UMKM yang notabeneanya tuh perlu kita bantu ya secara tidak langsung kita juga membantu memfasilitasi mereka membranding produk mereka ke Coconut coffee dan dengan mengajak customer dari Coconut kalau untuk universitas sendiri tadi sebelumnya untuk materi, kalau untuk pemerintah di sini kan saya karena saya mengambil berbasis masjid atau bahkan pernah berkolaborasi dengan BAZNAS cuman sebelumnya nah kemarin tuh sempat mas kita berkolaborasi dengan baznas dalam artian kalau kolaborasinya seperti sumbangan untuk membantu pendistribusian makanan ke orang-orang yang membutuhkan sembako dan juga memberikan dana kepada BAZNAS mas
Penulis	Pihak pihak mana saja yang terlibat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?
Pak Rahmat	kalau yang yang pernah kita ajak kerjasama itu masih dalam arti UMKM, targetnya semua UMKM, karena kita ya kembali lagi ya karena kita sistemnya ingin bermanfaat untuk banyak orang nah UMKM yang butuh bantuan kita sering berkolaborasi mungkin enggak semua event bahkan ada juga salah satu vendor Villa kita pun salah satunya berasal dari pedagang rumah tangga kita ada yang kita bantu untuk menjadi penyuplai makanan dan minuman dari Ubu Villa.
Penulis	Bagaimana peran dari anda pengusaha dalam kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Pak Rahmat	
Penulis	Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Baznas, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?

Pak Rahmat	<p>Kalau yang saya lihat itu <i>Quadruple Helix</i> sangat bagus ya, bagus Kenapa kembali lagi karena kita sebagai muslim dan juga notabenenya juga senang Mas dengan orang yang peduli sama masjid, Kenapa sejujurnya di Indonesia itu walaupun kita basis muslim terbesar di dunia mungkin ya banyak masjid-masjid yang masih terbengkalai sudah banyak masjid-masjid yang masih belum secara proper, seperti di daerah saya itu juga masih banyak kayak gitu loh, Nah saya pun juga senang dengan pemberdayaan ekonomi di berbasis masjid ya karena apa secara otomatis akan memunculkan masjid-masjid yang Maksudnya yang bagus dalam arti bisa bermanfaat untuk kita sebagai kaum muslimin nantinya</p>
------------	--

Hasil Wawancara

Nama Responden : Farida
 Jabatan : Guru TK dan Wakil Keuangan dan Sarpras Sekolah Yayasan Masjid Syuhada
 Instansi : TK Yayasan Masjid Syuhada
 Hari/ Tanggal : 20 Oktober 2023

Pengusaha (Jamaah Masjid Syuhada)

Inisial	Transkrip
Penulis	bagaimana pengusaha berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Ibu Farida	Saya pribadi sejak beberapa tahun lalu, di awal tahun tuh biasanya dulu ngasih infaq sebatas ngasih saja dalam artian tidak rutin, sehingga ketika ada program yang dilakukan LAZIS syuhada rutin baru saya melakukan infaq dan sedekah secara rutin. Karena prinsip kami sekeluarganya itu kan memang apa ya namanya infak sedekah itu istilahnya begitu kita dapat pendapatan kita dahulukan berapapun jumlahnya dalam artian entah banyak sedikit, tentu alhamdulillah juga sudah kita lakukan sejak kita sebelum penghasilannya sebesar kayak sekarang
Penulis	Apa yang melatarbelakangi anda tertarik memberikan bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?
Ibu Farida	jadi dulu tuh saya cuman pikir kalau waktu penghasilan kita sedikit aja pelit gak di sedekahin nanti misal penghasilannya begitu besar kan belum tentu kita terus jadi mau berqurban dan berinfaq. makanya itu saya di kondisi sampai sekarang ini yang artinya gaji juga sudah di BMT kemudian ada kerjasama antara LAZIS Syuhada dengan BMT itu potong gaji penghasilan jadi kan saya enggak perlu Terlalu selalu nyetor gitu bolak balik, Nah itu sudah menjadi kemudahan buat Untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di lingkungan masjid syuhada. Jadi selama ini kan gaji saya didistribusikan lewat BMT dan makanya saya jadi rutin karena sudah dimudahkan melalui pemotongan lewat gaji

	dari BMT setelah itu dari BMT ada kerjasama dengan LAZIS syuhada maka ada langsung potong gaji dari penghasilan saya. saya juga apa melihat ketika kita membantu secara ekonomi itu kita salah satunya juga gitu tadi agar mereka bisa tegak berdiri Mandiri dan secara aqidah Mereka pun akan kuat karena ekonomi mereka kuat juga.
Penulis	apa saja peran dari pengusaha selain memberikan dukungan finansial dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan
Ibu Farida	Untuk ikut langsung dalam programnya saya masih belum pernah mas, kalau yang saya tahu ya mereka Kayaknya kegiatan programnya kan di gunung kidul biasanya pasti mereka di hari kerja dan jelas saya belum bisa tapi kalau di hari libur mending saya dirumah sama keluarga mas. Makanya untuk saat ini saya bantu sebatas finansial aja mas kalau untuk bantu mereka sampai langsung gitu belum mas. Karena prinsip saya yang sudah disampaikan kenapa saya lewat LAZIS syuhada karena lebih amanah, amanahnya tuh karena saya kenal orang-orangnya, saya juga tau persis dananya dikemanakan saja dan selain itu karena lebih mudah mas.
Penulis	Bagaimana dampak dari bantuan finansial pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas Masjid Syuhada dan individu?
Ibu Farida	Kalau biasanya tuh dampak dari yang kami kasih, dari lazis ya mas berbentuk laporan gitu mas, kemudian juga liat di status wa mereka mas dan terkadang juga biasanya dikirim file laporan keuangan gitu mas kepada saya. Di awal tahun kita biasanya dapat laporan juga, terlebih kalau di awal tahun juga ada kontrak baru gitu mas, Jadi enggak Terus otomatis potong gaji gitu. Nah bentuk mereka tuh menawarkan lagi kepada kita untuk lanjut nyumbang ke lazis apa tidaknya. Nah kalau untuk berjalannya program ke saya cuman sebatas dokumentasi, bentuk laporan akhir tahun gitu mas dan ditempel mading dekat sini mas.
Penulis	Apa peran Pengusaha dalam pendampingan kepada peserta program dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Ibu Farida	Kalau untuk terlibat jadi pemateri belum ya mas, soalnya

	<p>mungkin kapasitas saya bukan ranah sana, karena basic saya kan guru mas mungkin belum masuk dengan kriteria dari program pemberdayaan yang di lazis mas</p>
Penulis	<p>Bagaimana Pengusaha menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Ibu Farida	<p>Untuk fasilitas juga belum pernah mas, selama ini saya cuman sebatas ngasih dalam bentuk pemotongan dari gaji penghasilan saya.</p>
Penulis	<p>Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i>(Baznas, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Ibu Farida	<p>Sejauh ini bagus sih mas, program yang ada di lazis sejauh ini udah bagus mas bagaimana pembinaan dari lazis gingga penjualan hewan ternak pada saat menjelang idul adha. Mungkin saran sayaa ada sektor mungkin perlu dikembangin ya mas seperti sektor UMKM, karena di jogja sendiri kan andalan warga jogja tuh dari sektor UMKM. jadi kaya yang saya tahu dari pembinaan yang sudah dilakukan di kali code kepada masyarakat kayak pembinaan rohani kayak ngaji mas, terus sembako dan beasiswa untuk anak anak yang tidak mampu. Mungkin juga ditambahkan membantu modal kepada masyarakat untuk mereka biar bisa buka usaha atau umkm gitu mas.</p>

Hasil Wawancara

Nama Responden : Ahmad Mukodir Dawam
 Jabatan : Direktur Yayasan Masjid Syuhada
 Instansi : Yayasan Masjid Syuhada
 Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023

C. Masyarakat (Jamaah Masjid Syuhada)

Inisial	Transkrip
Penulis	Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di Masjid Syuhada?
Bapak Dawam	Kalau di masjid syuhada itu terdapat bidang sosial dan ekonomi, masjid syuhada di antara visi misi kita tidak hanya tentang kegiatan ibadah saja, namun kita juga ada pemberdayaan ekonomi yang mencakup di bidang sosial dan ekonomi. Karena itu masuk ke salah satu 3 pokok dari misi masjid syuhada yaitu pendidikan, dakwah atau kaderisasi dan sosial ekonomi
Penulis	Apa saja program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang pernah diikuti dan sejak kapan?
Bapak Dawam	Untuk bidang sosial dan ekonomi di masjid syuhada terdapat lazis syuhada dengan segala kegiatan pemberdayaan ekonomi seperti pendidikan, dakwah dan sebagainya, kami juga punya BMT, catering syuhada, koperasi, dan biro umrah. Untuk lokasi tempatnya semua terdapat di masjid syuhada terkecuali catering, karena catering lokasinya terdapat pada di Sekolah Tinggi Islam Masjid Syuhada (STAIMS)
Penulis	Bagaimana dampak dari yang anda lihat dari program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas Masjid Syuhada dan individu?
Bapak Dawam	Berdampaknya bagi masyarakat sekitar disalah satu program pemberdayaan ekonomi kami yaitu di daerah kalicode dengan program beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu, pembinaan rohani, kemudian juga pemberian

	<p>hewan qurban kepada masyarakat sekitar. Jadi selama ini kita juga membantu secara pendidikan dasar mereka dan juga membantu secara kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka seperti pengiriman sembako. Kegiatan pemberdayaan di daerah kalicode itu berbentuk pendidikan rohani setiap dua minggu sekali dengan ibu-ibu pengajian dan kami juga rutin memberikan sebuah santunan kepada mereka. Sehingga masjid syuhada semuanya dimotori oleh lazis syuhada, jadi fokus kita tidak hanya masyarakat sekitar daerah masjid syuhada, karena pemberdayaan ekonomi kita semuanya ditumpahkan kepada lazis syuhada. Cakupan kami seluruh wilayah kota hingga tingkat provinsi di Yogyakarta. Kami pun pernah santunan kepada komunitas tunanetra yang ada di Sleman dan Bantul, bahkan kita juga punya ternak mandiri di daerah Gunungkidul</p>
Penulis	<p>Apa kendala atau kekurangan dari program yang anda ikuti saat ini?</p>
Bapak Dawam	<p>kendala dan kekurangan kita hanya terbatas masalah anggaran, karena kita tidak miskin ide dan jaringan, tetapi karena keterbatasan anggaran yang diberikan oleh umat ke lazis syuhada, sehingga dana yang sudah dihimpun oleh masjid syuhada masih belum terlalu maksimal, sehingga jika nantinya dana yang diberikan oleh umat maksimal maka dari masjid syuhada akan memberikan pemberdayaan ke masyarakat maksimal. Untuk masalah sdm kami tidak kurang dalam sdm, karena ditopang oleh anak-anak asrama, santri yang di naungi oleh masjid syuhada dan relawan.</p>
Penulis	<p>Apakah menurut anda jamaah masjid perlu terlibat dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Bapak Dawam	<p>Tetapi kolaborasi dengan beberapa pihak lainnya sifatnya mereka adalah sponsorship, sponsorship yang tidak mengikat sesuai dengan kerjasama-kerjasama tertentu, tetapi sponsorship hingga saat ini belum ada yang membackup secara penuh. Kalau untuk Baznas hanya koordinasi, program-program yang diselenggarakan harus sejalan dan sesuai dengan koordinasi oleh Baznas. Kalau untuk masyarakat lebih untuk keterlibatan dan kemudian</p>

	sebatas koordinasi dengan pihak tertentu.
Penulis	Bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh jamaah dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Dawam	Kalau Jamaah secara umum karena kita itu masjid tidak di komunitas penduduk tetapi kita di wilayah perkantoran jadi jamaah mayoritas bukan jamaah yang menetap disini namun mayoritas jamaah dari luar daerah yang melakukan transit disini. Untuk pengurus kita lebih ke system kepegawaian untuk mengurus berbagai bidang yang dinaungi oleh yayasan masjid syuhada dan pegawai disini kita juga gaji. Jadi semua bidang yang dinaungi oleh yayasan masjid syuhada seperti Lazis Syuhada, BMT Syuhada hingga catering Syuhada kita gaji dengan ketentuan dari yayasan masjid syuhada. Untuk penjangkaran pegawai kita juga terbuka untuk umum.
Penulis	Bagaimana menurut anda dalam potensi kolaborasi yang dilakukan dengan beberapa aktor Quaruple Helix (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Dawam	Kita sangat terbuka untuk itu, bila kerjasama itu dilakukan berbagai pihak nantinya program yang kami punya akan dasyat dan tidak menutup kemungkinan kolaborasi tersebut akan terjadi. Untuk selama ini yang terjadi dalam kerjasama sebatas pengajian dan untuk program pemberdayaan ekonomi berbagai pihak masih minim namun dalam bentuk finansial masih ada pengusaha yang mensupport dalam bentuk sponsorship untuk beberapa kegiatan tertentu. Untuk potensinya menurut kami sangat besar karena selama ini belum maksimal untuk memberdayakan komunitas-komunitas tertentu tersebut untuk bergabung menjadi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Panduan Wawancara

Nama Responden : Agus Suparman
 Jabatan : Driver Online
 Instansi : Grab
 Hari/ Tanggal : Minggu, 3 Desember 2023

Masyarakat (Jamaah Masjid Syuhada)

Inisial	Transkrip
Penulis	Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di Masjid Syuhada?
Bapak Agus Suparman	Sebelumnya saya menjadi jamaah di masjid syuhada telah 10 tahun kalau dikategorikan tuh saya lebih menjadi musafir yang sebatas solat di masjid syuhada aja
Penulis	Apa saja program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang pernah diikuti dan sejak kapan?
Bapak Agus Suparman	Untuk programnya yang mas sebutkan tadi tuh belum pernah saya ikutin mas
Penulis	Bagaimana dampak dari yang anda lihat dari program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini terhadap ekonomi lokal, komunitas Masjid Syuhada dan individu?
Bapak Agus Suparman	Untuk program yang dikeluarkan oleh masjid syuhada untuk kampung saya seperti pembagian sembako dan perbaikan jalan, untuk dampaknya banyak mas untuk salah satunya jalan lebih halus dan anak anak bisa main sepeda dengan aman mas
Penulis	Apakah menurut anda jamaah masjid perlu terlibat dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Agus Suparman	Bagus sih sebenarnya bisa saling tukar pikiran gitu mas dan kalau menurut saya sih untuk keterlibatan jamaah untuk pemberdayaan ekonomi jangan pengurus masjid saja kalau bisa semua terlibat apalagi kalau untuk urusan masjid agar gotong royong dan kebersamaan lebih di jaga
Penulis	Bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh jamaah dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?

Bapak Agus Suparman	Kalau untuk saya pribadi masih belum ada mas
Penulis	Bagaimana menurut anda dalam potensi kolaborasi yang dilakukan dengan beberapa aktor Quaruple Helix (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Agus Suparman	Untuk potensi bagus mas apalagi untuk urusan masjid agar seluruh jamaah yang solat disini bisa merasakan dampaknya dan selain itu agar masyarakat yang mungkin membutuhkan bisa tepat sasaran mas.

Hasil Wawancara

Nama Responden : Ahmad Sadzali, L.c., M.H.
 Jabatan : Kepala Divisi Pendidikan & Dakwah
 Instansi : Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam
 Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023

D. Universitas (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Inisial	Transkrip
Penulis	Bagaimana Universitas berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Sadzali	kalau pemberdayaan masyarakat tentu ada, jadi basisnya selama ini lebih ke edukasi, jadi kita bekerjasama dengan masjid binaan dan kita juga pernah bekerjasama dengan beberapa instansi seperti KUA dalam pembinaan muallaf. Fokus utama kita lebih ke edukasi karena fokus kita lebih ke dakwah sehingga sejauh ini untuk pemberdayaan ekonomi secara spesifik masih belum ada.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan selama ini peran Universitas dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid? Dan sejak kapan?
Bapak Sadzali	Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh DPPAI yaitu bentuk dari edukasi dengan bentuk kegiatannya itu pengiriman Dai atau penceramah ketika masyarakat membutuhkan atau kerja sama dengan masyarakat atau masjid-masjid di masyarakat itu dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan seperti bulan Ramadhan misalkan terus juga pelatihan-pelatihan seperti misalkan pelatihan menyembelih hewan kurban kalau mau menjelang Idul Adha ya jadi sifatnya lebih edukasi kalau yang memberi pemberdayaan basisnya ekonomi belum ada. Untuk pelaksanaan pelatihan qurban dan dakwah sudah cukup lama DPPAI melakukan dalam pembinaan dan dakwah pada masjid binaan, karena sebelum saya masuk itu sudah melakukan pembinaan dan pelatihan. Untuk jumlah masjid binaan yang dibawahi oleh DPPAI sebesar 12 masjid binaan dibawahi oleh Masjid Ulil Albab dan masjid binaan tersebut rata-rata sekitaran

	kampus.
Penulis	Apa saja peran dari Universitas selain membantu pembuatan kurikulum dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Sadzali	Kalau modul dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masih belum ada, kalau kurikulum seperti TPA untuk pengajaran ada untuk di masjid binaan.
Penulis	Apakah dari Universitas sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?
Bapak Sadzali	Kolaborasi dengan BAZNAS kita pernah, untuk kolaborasi dengan pemerintah misalkan KUA pernah, dengan muaf center yang di bawah oleh BAZNAS juga pernah, kolaborasi dengan pengusaha sejauh ini sebatas sponsorship dengan beberapa event DPPAI menjelang ramadhan seperti program safir kemarin.
Penulis	pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?
Bapak Sadzali	Dengan baznas launching layanan eLMu dan kalau untuk kua kita bekerjasama dengan penyuluh, karena sebelum kami launching eLMu, kami dengan KUA yang memiliki penyuluh sudah melakukan pembinaan dengan muaf. Pada saat pandemi kami pun pernah juga kerjasama dengan KUA dalam bentuk kegiatan Qurban. Untuk masyarakat berpartisipasi dalam mengajukan permohonan kerjasama program kepada kita seperti pengajuan permohonan da'i atau penceramah dan juga bahkan program pelatihan untuk modin atau muazin, banyak juga masyarakat meminta donasi kepada DPPAI dan tentu jelas kami tolak karena DPPAI bukan lembaga funding.
Penulis	bagaimana peran dari Universitas dalam kolaborasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid
Bapak Sadzali	Sejauh ini DPPAI menjalankan perannya dengan Advokasi dan Edukasi seperti pelayanan muaf itu termasuk salah satu peran Advokasi dan untuk edukasi seperti melakukan pendampingan dan pelatihan kepada masjid binaan.

Penulis	Apakah ada rencana untuk memperluas atau meningkatkan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i> (Pengusaha, Masyarakat dan Universitas) dalam konteks Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Sadzali	Tentu itu salah satu harapan kami juga, kami juga tengah berusaha mencari desain pengelolaan masjid di ulil albab dan masjid lingkungan kampus UII, sehingga masukan riset dari kamu yang kamu lakukan sebagai bagaimana pendekatan dari 4 aktor tadi dalam pemberdayaan ekonomi di lingkup masjid nantinya pendekatan dari 4 aktor yang sudah disebutkan tadi, seperti aktor dari pemerintah, masyarakat, dan pengusaha. Nantinya itu akan sangat menjadi menarik, karena jika terjadi sinergi antar 4 aktor dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, saya kira masjid pastinya akan lebih berdaya kalau misalkan hasil riset yang sudah kamu lakukan itu sudah selesai, bisa jadi dikasihkan ke kita nanti kita pelajari gimana caranya bisa 4 aktor itu bisa saling sinergi.

Hasil Wawancara

Nama Responden : Roni Romansyah S.El.
 Jabatan : Direktur Lazis Syuhada
 Instansi : Lazis Syuhada
 Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023

E. Masjid Syuhada

Inisial	Transkrip
Penulis	Apa yang melatarbelakangi awal mula program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di masjid Anda?
Bapak Roni	pertama saya berbicara tentang lazis syuhada saja ya karena sebenarnya kalau berbicara tentang masjid syuhada kami berada di bawah Yayasan Masjid Syuhada yang artinya Kami adalah salah satu lembaga di bawah yayasan masjid, Adapun untuk program ekonomi yang kami buat ada Program ekonomi karena itu bagian dari nomenklatur berdirinya lembaga zakat masjid syuhada salah satunya adalah program ekonomi dari 5 program yang memang dicanangkan yaitu kita ada program dakwah, program pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial kemanusiaan, itu menjadi ruang lingkup gerak pemberdayaan dari kami
Penulis	Apa saja program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini di masjid syuhada?
Bapak Roni	Sebenarnya program pemberdayaan ekonomi kami ada dua, perkampungan ternak mandiri dan bantuan modal usaha, tapi kami dalam 3 tahun terakhir kami fokus pada perkampungan ternak Mandiri, dimana program perkampungan ternak mandiri ini sudah menjadi sebuah lingkaran sistem yang pertama donatur berpartisipasi melalui lazis syuhada, lazis syuhada menyalurkan kepada para mustahik daerah pedesaan yang memang memungkinkan melakukan kegiatan ekonomi perkampungan ternak mandiri. Setelah perkampungan ternak mandiri selesai maka hewan ternak ini akan dibeli oleh Masjid Syuhada sebagai sektor hewan qurban, jadi nanti setelah lazis syuhada memperdayakan peternakan di pedesaan mereka berkegiatan beternak hasilnya akan kita

	<p>ambil lagi sebagai support hewan qurban bagi masjid syuhada sendiri maupun masjid, mushola dan pondok pesantren sekitar.</p> <p>perkampungan ternak mandiri itu sejak 2014 sudah ada. tapi untuk yang 3 tahun terakhir ini kami sudah mempunyai tiga perkampungan ternak Mandiri yaitu di daerah tepus gunung kidul, yang kedua daerah semanu gunung kidul, yang ketiga daerah panggang gunung kidul.</p> <p>insya Allah akhir tahun ini nanti kita programkan ada 150 ekor kambing atau 150 anggota dengan 1 ekor kambing untuk satu orang anggota.</p>
Penulis	Apakah Masjid Syuhada memiliki Divisi khusus yang fokus dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Roni	Kalau nama divisinya yaitu divisi pendayagunaan. Kalau kami memaksimalkan takmir setempat, Jadi takmir masjid menjadi koordinator atau motor penggerak Program pemberdayaan ekonomi di masing-masing masjid karena memang kami berbasis masjid juga disana.
Penulis	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?
Bapak Roni	Yang pertama kami undang untuk datang ke masjid, setelah itu kami wawancara dari sisi ekonomi maupun keterlibatan aktif dari masjid tersebut, kami juga mengutamakan mereka yang membutuhkan penghasilan tambahan dan tentunya kami juga mengutamakan orang yang ingin memakmurkan masjid.
Penulis	Darimana sumber dana yang didapatkan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini berasal?
Bapak Roni	untuk sumber dana program pemberdayaan ekonomi kami adalah dari LAZIS Syuhada yang berasal dari dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh.
Penulis	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan Masjid Syuhada dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang sudah dilakukan?
Bapak Roni	setiap bulan kami dampingi dengan program-program dakwah, kesehatan dan lainnya, tiap bulan rutin sekali pertemuan. Bentuk pendampingan kami setiap bulannya

	<p>kami kumpulkan ke masjid dan kami berikan siraman rohani setiap bulan sekali terus kemudian di minggu yang selanjutnya kita cek kesehatan anggota dengan layanan kesehatan gratis. kemudian divisi Lazis Syuhada yang lain nanti kita juga ada memberikan pelatihan pembuatan pakan, fermentasi dan seluk-beluk tentang peternakan kambing. Jadi momentum kegiatan rutin itu kita gunakan untuk siraman rohani kesehatan maupun pengetahuan tentang seluk beluk peternakan kambing. Juga kami mengundang dari tim dokter hewan setempat untuk dijadikan menjadi pemateri di kegiatan pelatihan kami</p>
Penulis	<p>Bagaimana harapan anda dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid?</p>
Bapak Roni	<p>harapannya Sebenarnya masih sangat bisa dikembangkan sekali perkampungan ternak mandiri, karena mengingat orang kampung jual kambing itu momentumnya adalah hari menjelang qurban sementara permintaan tiap hari menjelang qurban cukup banyak sekali 150 ekor. sebenarnya kurang tapi memang dari sisi pendanaan kami kurang besar sehingga memang sementara maksimal dari 150 ekor. seandainya nanti dapat dipercaya oleh banyak donatur dan banyak masyarakat, Insyaallah kalau lebih banyak lagi penerima manfaat perkampungan ternak mandiri ini sehingga perkampungan ternak Mandiri bisa lebih besar lagi.</p>
Penulis	<p>Apakah Masjid Syuda sudah pernah melakukan kolaborasi dengan beberapa aktor <i>Quadruple Helix</i>(Baznas, Pengusaha, Masyarakat, dan Universitas) dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan sejak kapan?</p>
Bapak Roni	<p>Sementara ini baznas hanya sekedar berada di satu tim lapangan saja, kalau kolaborasi dengan kegiatan yang support dana untuk sementara belum, kegiatan tim lapangan sendiri seperti membantu dalam kegiatan pada ZIS di LAZIS Syuhada. Untuk pengusaha beberapa mereka berdonasi kepada LAZIS Syuhada. Dalam bantuan lainnya pengusaha juga pernah memberikan bantuan berbentuk pelatihan dan motivasi. kalau dari kampus itu beberapa mahasiswa melakukan penelitian mereka wawancara ke koordinator maupun anggota perkampungan ternak mandiri</p>

	dan mereka terjun di lapangan secara langsung. Selama ini baru bentuknya masih mahasiswa melakukan penelitian dan dari universitas nya belum ada
Penulis	Pihak pihak mana saja yang terlibat kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid selama ini?
Bapak Roni	kalau sementara ini masih jamaah saja seperti pengusaha dan masyarakat.

DOKUMENTASI



Gambar 5. 1 Kantor Yayasan Masjid Syuhada



Gambar 5. 2 Wawancara dengan Direktur Yayasan Masjid Syuhada



Gambar 5. 4 Kantor LAZIS Syuhada



Gambar 5. 5 Wawancara dengan Perwakilan LAZIS Syuhada



Gambar 5. 3 Wawancara dengan Perwakilan DPPAI



Gambar 5. 6 Lokasi Sekolah Dasar Masjid Syuhada



Gambar 5. 7 Wawancara dengan Donatur Masjid Syuhada



Gambar 5. 8 Wawancara dengan PT Raha Group Indonesia



Gambar 5. 9 Lokasi BAZNAS Kota Yogyakarta



Gambar 5. 10 Wawancara dengan Perwakilan Bidang Pentasyarufan



Gambar 5. 11 Wawancara dengan Jamaah Masjid Syuhada

RIWAYAT HIDUP

Penyusun dilahirkan di Tangerang pada tanggal 8 September 2000 dari pasangan Suradi dan Wiwiek Tjiptaningsih, saat ini penyusun bertempat tinggal di BSD, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Alamat email penyusun: Maulanaa733@gmail.com

Menempuh pendidikan SMA 7 Kota Tangerang Selatan, lulus pada tahun 2018 sehingga pada tahun 2019 penyusun diterima pada program studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Selama berkuliah penyusun turut serta aktif dalam kegiatan Internal dan Eksternal kampus. Diantaranya pada tahun 2019 penyusun mengikuti Akademisi Kelompok Studi Pasar Modal Syariah (KSPMS) dan mengikuti program magang Kastrat LEM UII serta untuk kegiatan eksternal mengikut Latihan Kader 1 (LK 1) HMI FIAI UII. Pada tahun 2020 penyusun ikut terlibat pada agenda prodi Ekonomi Islam yaitu *Student Exchange* di MMU University dan mengikuti lomba Business Plan di UGM sebagai finalis. Pada tahun 2021, menjadi Kepala Bidang PSDM UII. Pada tahun 2022 diamanahkan untuk Ketua DPM FIAI UII dan untuk ranah Eksternal menjadi Staff di Unit Perguruan Tinggi Kampus HMI FIAI UII serta mengikuti LK 2 HMI Korkom UII. Pada tahun 2023 memnjadi Staff Bidang 2 di KPU KM UII